

FOKUS HILIR

BULETIN HILIRISASI HASIL PETERNAKAN

Mei 2026
Vol. 5 No. 1

**STABILISASI
PASOKAN DAN
HARGA PANGAN
PADA HBKN 2026**



**GROUNDBREAKING
HILIRISASI AYAM
TERINTEGRASI (HAT)**

Langkah Strategis dan Kolaboratif
Untuk Memperkuat Ketahanan
Pangan Nasional Melalui Hilirisasi
Hasil Peternakan

ISSN 2629-5723



9 772629 62952001

DAFTAR ISI

TABLE OF CONTENTS

Mei 2026 | Vol. 5 No. 1

SOROTAN UTAMA

Hilirisasi untuk
Ketahanan Pangan
dan Kesejahteraan
Peternak



01



Groundbreaking Hilirisasi Ayam Terintegrasi

Groundbreaking of Integrated
Poultry Downstreaming



02



Infografis HAT (Hilirisasi Ayam Terintegrasi)

HAT infographic



03



Direktorat Hilirnak Berperan Aktif Dalam Memastikan Harga Pangan Produk Peternakan Stabil

The Downstream Directorate Plays
an Active Role in Ensuring Stable
Prices for Livestock Products



04



Strategi Penguatan Pasokan dan Stabilisasi Harga Daging Sapi pada HBKN 2026

Strategy for Strengthening Supply and
Stabilizing Beef Prices During HBKN
2026



05



Panen Raya dan Swasembada Pangan: Hilirisasi Peternakan Dukung Ketahanan Pangan dan Gizi Nasional

Grand Harvest and Food Self-
Sufficiency: Livestock Downstreaming
Supports National Food Security and
Nutrition



06



Mitigasi Pada Sektor Peternakan Memasuki Kemarau Panjang

Mitigation Measures in the
Livestock Sector During Prolonged
Dry Season



DAFTAR ISI

TABLE OF CONTENTS

Mei 2026 | Vol. 5 No. 1

SOROTAN UTAMA

Hilirisasi untuk
Ketahanan Pangan
dan Kesejahteraan
Peternak



07



Pembelajaran Seharga Rp 145 juta+ dari Beternak Domba

Lessons Worth More Than IDR 145 Million from Sheep Farming



08



Daging Naik Kelas : Pemanfaatan Teknologi Meltique (Marbling Buatan) untuk Daging Lokal

Upgrading Meat Quality: The Utilization of Meltique Technology (Artificial Marbling) for Local Beef



09



Digitalisasi dalam Memperkuat Kelanjutan UMKM Peternakan

Digitalization in Strengthening the Sustainability of Livestock MSMEs



10



Dari Sumatera Barat ke Singapura: Langkah Nyata Menuju Ekspor Unggas

From West Sumatra to Singapore: A Concrete Step Toward Poultry Exports



11



Menteri PPN/Kepala Bappenas Kunjungi Booth Ditjend PKH Di Pertemuan Strategis Internasional BRIN

Minister of National Development Planning/Head of Bappenas Visits the Directorate General of Livestock and Animal Health Booth at BRIN International Strategic Meeting



12



Perluasan Pasar Ekspor Produk Unggas ke Singapura, Jepang dan Timur Leste

Expansion of Poultry Product Export Markets to Singapore, Japan, and Timor-Leste



DAFTAR SINGKATAN

Mei 2026 Vol. 5 No. 1



Kementan	: Kementerian Pertanian	MOA	: Ministry of Agriculture
Ditjen PKH	: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	DGLAHS	: Directorate General of Animal Health and Services Livestock
Dit. Hilirnak	: Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan	DDL P	: Directorate of Livestock Products Downstreaming
Dit. Bitpro	: Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak	DLBP	: Directorate of Livestock Breeding and Production
Dit. Kesmavet	: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner	DVPH	: Directorate of Veterinary Public Health
Dit. Keswan	: Direktorat Kesehatan Hewan	DAHS	: Directorate of Animal Health Services
Sesditjen	: Sekretariat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan	SDGLAHS	: Secretariat of Directorate General of Livestock and Animal Health Services
PUP	: Pendamping Usaha Peternakan	LBA	: Livestock Business Advisor
PIP	: Pelayanan Informasi Pasar	MIS	: Market Information Service
I PRO	: Investment Projects Ready to Offer	I PRO	: Investment Projects Ready to Offer
UMKM	: Usaha Mikro, Kecil, Menengah	MSME	: Micro, Small, Medium Enterprise
SSC	: Strategic Sector Cooperation	SSC	: Strategic Sector Cooperation
KPSP	: Koperasi Peternakan Sapi Perah	DFC	: Dairy Farmers' Cooperative
NKV	: Nomor Kontrol Veteriner	VCN	: Veterinary Control Number
NGO	: Non Government Organizations	NGO	: Non Government Organizations
PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri	DI	: Domestic Investment
DPMP TSP	: Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu	ISOSS	: Investment Service One Stop Service
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional	NMTDP	: National Medium Term Development Plan
SBW	: Sarang Burung Walet	ESN	: Edible Swiftlet Nest



TIM REDAKSI

DIREKTORAT HILIRISASI HASIL PETERNAKAN



Dr. drh. Makmun, M.Sc
Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan

@bang_drh

Pengarah

Anggota



Ir. Maria Nunik, M.P
Ketua Kelompok Pascapanen dan Pengolahan Hasil Peternakan

@marianunikpkh



drh. Boethdy Angkasa, M.Si
Ketua Kelompok Penerapan, Pengawasan, dan Sertifikasi Mutu Hasil Peternakan

@boethdyangkasa



Idha Susanti, S.Pt, MM
Ketua Kelompok Investasi, Pengelolaan Kelembagaan dan Pengembangan Usaha Peternakan

@susanti2400



Andri Hanindy W, S.Pt, M.Si
Ketua Kelompok Pemasaran

@hanindyandri



Dewi Sari, SE, MP
Kasubbag Tata Usaha

@d3wisari

Pelaksana

Pemimpin Redaksi



M.Imron Fuadi, S.Pt, MP

imron_fuadi

Sekretaris



Nisrina Hasna M, A.Md.A.B

nisrinamunifah

Reporter



Desima R. Saragih, S.Pt

desimars



Shofia Nurul H, S.Pt, MP

shofiahakim



Abdul Kadir L, S.Pt

dadelatulanit



Rinie Gunawan, S.Pt., M.Si

rinie.gunawan



Yoda Ekiandi, S.IP

yoda_e

Perencana Materi



Tika Kartika, SP

tika_nayjavlea



Sapta Anggara, ST., MM

saptaanggara



Rini Prastyanty, S.TP

rinipras



Lisa Dwi Lestari, S.Pt

liisaica



Yaumul Ghufron A, S.Pt

yaumulghufron



Tuty Alawiyah, S.TP

tutsky

Editor



Anton Supriyadi, S.Pt., M.AP

antonsupriyadi08



R. Jatu Winarto S, S.Pt, M.Si

radenjatu



Asmadinarta Afri, S.Pt

asmadiafri



Ahmad Wiro'i, S.Kom, MM

roi



Fadilla Kartika H. S.Pt.

fadillakartika_



Hermawan Sutanto, S.TP

wawanhs

Desain Grafis



Januar A Lastanto, S.P,M.T

januarlastanto



M.Muhaimin Marta, S.Pt

martakementan



Sigit Pamungkas, S.P, MM

sigit_x



Lilik Kurniawan, ST

lilik1910



Yuniar Mutiara D, S.P

yuniarmutiara



Tiara Ade M, S.Tr.Pt

tiaraadem_

Bahasa



Rangga Wirawan G. S.Pt

ranggaus



M.Una Atsawan, S.Pd, M.Ec.Dev

muh.una



Ramdhani, S.Pt

ramdhanird



Benny Pramono, S.Pt

sheva031



Suci Dwi R.N, S.Pt

sucidrn



Heni Istianawati, SE., M.Si

heniistian



Arif Purnama, SE

biasasajaya_

Sirkulasi

DICARI

PENULIS

Join With Us

Kami mengundang sobie hilir untuk
dapat berkontribusi melalui karya

Kriteria :

- Tulisan bertema Promosi Peternakan atau Pengembangan Hilirisasi
- Tulisan mencantumkan informasi nama lengkap, gelar, dan jabatan dalam format word atau membuat folder yang berisi tulisan (jika diperlukan keterangan, dicantumkan). Tulisan terdiri dari 1000 - 1500 kata
- File Foto format JPG/PNG untuk foto penulis dan foto pendukung tulisan. Jika foto pendukung tulisan mengambil dari internet, foto resolusi min 1000 px, dengan mencantumkan sumbernya
- Tulisan yang admin terima adalah tulisan yang belum pernah diterbitkan pada media manapun
- Admin akan menayangkan tulisan setelah melalui tahapan editing dan translating



APPLY NOW



Kirim tulisan Anda ke
pphnak@gmail.com



Untuk informasi lebih lanjut
[ig:@pphnak](https://www.instagram.com/pphnak)

SAMBUTAN DIREKTUR

DIREKTORAT HILIRISASI HASIL PETERNAKAN

ID



Tahun 2026 menjadi momentum penting dalam menjaga stabilisasi pasokan dan harga pangan nasional, khususnya pada Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).

Berbagai upaya terus dilakukan untuk memastikan ketersediaan pangan yang cukup, distribusi yang lancar, serta harga yang tetap terkendali demi menjaga kebutuhan masyarakat. Melalui sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan seluruh stakeholder, langkah strategis terus diperkuat guna mendukung ketahanan pangan, pengendalian inflasi, serta perlindungan terhadap produsen dan konsumen.

Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan distribusi. Berbagai capaian yang dirangkum dalam kaleidoskop ini menjadi bukti komitmen bersama dalam membangun industri peternakan yang tangguh dan berorientasi pasar.

Ke depan, dengan komitmen dan kerja sama yang kuat, kami optimistis stabilitas pangan nasional dapat terus terjaga demi mendukung kesejahteraan masyarakat dan perekonomian Indonesia.

EN



The year 2026 serves as a crucial moment in maintaining the stabilization of national food supply and prices, particularly during National Religious Holidays (HBKN).

Various efforts continue to be made to ensure adequate food availability, smooth distribution, and controlled prices to meet public needs. Through synergy among the government, business players, and all stakeholders, strategic steps are continually strengthened to support food security, control inflation, and protect both producers and consumers.

This collaboration is key to navigating market dynamics and distribution challenges. The various achievements summarized in this kaleidoscope reflect our shared commitment to building a resilient and market-oriented livestock industry.

Moving forward, with strong commitment and cooperation, we remain optimistic that national food stability can be sustained to support public welfare and the Indonesian economy.



Dr. drh. Makmun, M.Sc

Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan

FOKUS KAMI OUR FOCUS



Menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan nasional
Maintaining the stability of supply and national food prices



Memastikan distribusi pangan yang lancar dan merata
Ensuring smooth and equitable food distribution



Melindungi produsen dan konsumen
Protecting producers and consumers



Mendorong hilirisasi dan daya saing industri peternakan
Promoting downstreaming and the competitiveness of the livestock industry



Kolaborasi untuk ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat
Collaboration for food security and community well-being



Bersama bergerak, hilirisasi kuat, pangan stabil, Indonesia sejahtera.

Dr. drh. Makmun, M.Sc
Direktur Hilirisasi Hasil
Peternakan



ID Halo Sobat Hilir,

Buletin Fokus Hilir kembali hadir pada edisi tahun 2026 dengan mengangkat tema "Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan pada HBKN 2026." Edisi ini hadir sebagai bentuk dukungan terhadap upaya strategis pemerintah dalam menjaga ketersediaan pangan, stabilitas harga, serta ketahanan pangan nasional selama momentum Hari Besar Keagamaan Nasional.

Stabilisasi pasokan dan harga pangan merupakan langkah penting dalam memastikan kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi secara merata dengan harga yang terjangkau. Melalui penguatan koordinasi, distribusi, serta sinergi lintas sektor, berbagai upaya terus dilakukan untuk menjaga keseimbangan pasar dan mendukung kesejahteraan masyarakat.

Dalam edisi ini, kami menghadirkan beragam informasi strategis, capaian program, serta dinamika pengendalian pangan dari berbagai daerah. Harapan kami, sajian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi seluruh pemangku kepentingan dalam memperkuat sistem pangan nasional yang tangguh dan berkelanjutan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh kontributor dan pihak yang telah berpartisipasi. Semoga buletin ini dapat memberikan manfaat serta memperkuat sinergi kita bersama. Selamat membaca.

EN Hello Friends of Hilir,

The Fokus Hilir Bulletin returns for its 2026 edition, featuring the theme "Food Supply and Price Stabilization during HBKN 2026." This edition is presented as a form of support for the government's strategic efforts to maintain food availability, price stability, and national food security during the National Religious Holidays.

Stabilizing food supply and prices is a crucial step in ensuring that public needs continue to be met equitably at affordable prices. Through stronger coordination, distribution, and cross-sector synergy, continuous efforts are being made to maintain market balance and support public welfare.

In this edition, we present a variety of strategic insights, program achievements, and the dynamics of food management from various regions. We hope this publication serves as a valuable reference and inspiration for all stakeholders in strengthening a resilient and sustainable national food system.

We extend our deepest gratitude to all contributors and parties who have participated. May this bulletin provide meaningful benefits and reinforce our collective synergy. Happy reading.



Informasi yang kuat,
kolaborasi yang solid,
ketahanan pangan
yang berkelanjutan.



M. IMRON FUADI, S.PT., MP
Pimpinan Redaksi
Editor-in-Chief



M. IMRON FUADI, S.PT., MP

PIMPINAN REDAKSI
EDITOR-IN-CHIEF

FOKUS KAMI



Informasi strategis dan terkini
Strategic and up-to-date information



Kolaborasi lintas sektor
Cross-sector collaboration



Penguatan pasar dan daya saing
Market strengthening and competitiveness



Ketahanan pangan dan keberlanjutan
Food security and sustainability



Inspirasi dari pelaku peternakan
Inspiration from livestock actors

HAT

HILIRISASI AYAM TERINTEGRASI

Groundbreaking



Tim HAT

ID

Langkah besar menuju kemandirian pangan nasional terutama di sektor perunggasan kembali dipijakkan. Groundbreaking pada 6 Propinsi yaitu Sulsel, Gorontalo, Kalimantan Timur, Jawa Timur,

Lampung dan NTB, menandai dimulainya Program Strategis Hilirisasi Ayam Terintegrasi (HAT). Program ini bukan sekadar pembangunan infrastruktur fisik, melainkan sebuah manifestasi dari visi pemerintah untuk memastikan akses terhadap pangan hewani yang merata, berkelanjutan, dan berpihak sepenuhnya pada peternak rakyat. Momen puncak acara ditandai dengan prosesi peletakan batu pertama oleh para pejabat yang hadir. Dengan dimulainya program di 6 propinsi ini, selanjutnya model integrasi serupa akan dilaksanakan di provinsi lainnya.

EN

A major step toward national food independence, particularly in the poultry sector, has once again been initiated. The groundbreaking ceremony held across 6 provinces—South Sulawesi, Gorontalo, East Kalimantan, East Java, Lampung, and NTB—marked the launch of the Strategic Integrated HAT. This program is not merely the construction of physical infrastructure, but rather a manifestation of the government's vision to ensure equitable, sustainable access to animal-based food while fully supporting smallholder farmers. The highlight of the event was the symbolic laying of the first stone by attending officials. With the implementation of this program in these 6 provinces, similar integration models will subsequently be developed in other provinces throughout Indonesia.





Melalui program Hilirisasi Ayam Terintegrasi, diharapkan tidak ada lagi ketimpangan distribusi dan pasokan antar wilayah, sehingga produk pangan peternakan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia dengan harga yang terjangkau. Selama ini, produksi daging dan telur ayam masih sangat terkonsentrasi di Pulau Jawa, kondisi ini menciptakan kerentanan pada rantai pasok dan stabilitas harga di daerah lain. Kehadiran HAT di wilayah Luar Pulau Jawa

diprediksi akan memperkuat kontribusi daerah secara signifikan terhadap ketahanan pangan nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. HAT bukan sekadar kegiatan fisik, HAT ini membawa misi ekonomi yang luas, akan membuka lapangan kerja baru dan memperkuat struktur ekonomi daerah. Kegiatan ini juga dirancang untuk membangun ekosistem usaha yang berkelanjutan. Pelaksanaan Groundbreaking di beberapa provinsi dapat dilaporkan sebagai berikut:



Through the Integrated Poultry Downstreaming Program, it is expected that disparities in distribution and supply between regions will be eliminated, ensuring that livestock food products become accessible to all levels of Indonesian society at affordable prices. To date, poultry meat and egg production has remained heavily concentrated on Java Island, creating vulnerabilities in supply chains and price stability in other regions. The presence of HAT outside Java is projected to significantly strengthen regional contributions to national food security while simultaneously improving local community welfare. HAT is not merely a physical project; it carries a broad economic mission by creating new employment opportunities and strengthening regional economic structures. This initiative is also designed to build a sustainable business ecosystem. The implementation of groundbreaking activities in several provinces is reported as follows:



1. Kabupaten Malang, Jawa Timur

Acara yang berlangsung di Malang Jawa Timur ini dihadiri oleh Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Bupati Kabupaten Malang, serta pimpinan BUMN pangan seperti Direktur Utama ID Food dan PT Berdikari. Strategi Hilirisasi Ayam Terintegrasi ini dirancang untuk mengoptimalkan seluruh rantai nilai industri perunggasan dari hulu hingga hilir guna meningkatkan nilai tambah produk, menyerap surplus produksi domestik, serta memperkuat daya saing produk melalui pengembangan produk olahan unggas yang memenuhi standar.

Selain itu, strategi ini diarahkan untuk menstabilkan harga di tingkat konsumen dan peternak dengan memperluas saluran pemasaran, meningkatkan efisiensi rantai pasok melalui integrasi produksi, pengolahan, dan distribusi, serta mendorong investasi di sektor pengolahan seperti rumah potong unggas modern dan fasilitas rantai dingin. Di sisi lain, hilirisasi juga berperan dalam menjamin mutu dan keamanan pangan serta mendukung ketahanan pangan nasional melalui penyediaan produk protein hewani yang lebih beragam, tahan lama, dan mudah didistribusikan.

2. Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan

Bertempat di Kawasan Perkebunan PTPN Dekko, Mapasenka, Ponre, dilaksanakan melalui Groundbreaking Program Pengembangan Hilirisasi Terintegrasi. Langkah ini menjadi jawaban atas tantangan distribusi pangan nasional sekaligus mempertegas posisi Kabupaten Bone sebagai lumbung pangan strategis di Sulawesi Selatan.

1. Malang Regency, East Java

The event in Malang, East Java, was attended by the Director General of Livestock and Animal Health, the Regent of Malang Regency, as well as leaders of state-owned food enterprises such as the President Director of ID Food and PT Berdikari. This Integrated Poultry Downstreaming Strategy is designed to optimize the entire poultry industry value chain from upstream to downstream in order to increase product added value, absorb domestic production surpluses, and strengthen product competitiveness through the development of processed poultry products that meet established standards. Furthermore, this strategy is directed at stabilizing prices at both consumer and farmer levels by expanding marketing channels, improving supply chain efficiency through integrated production, processing, and distribution, and encouraging investment in processing sectors such as modern poultry slaughterhouses and cold chain facilities. On the other hand, downstreaming also plays a role in ensuring food quality and safety while supporting national food security through the provision of more diverse, durable, and easily distributed animal protein products.

2. Bone Regency, South Sulawesi

Held in the PTPN Dekko Plantation Area, Mapasenka, Ponre, the groundbreaking ceremony for the Integrated Downstreaming Development Program served as a direct response to national food distribution challenges while reinforcing Bone Regency's strategic position as a food production hub in South Sulawesi.



Hadir pada acara tersebut, Staf Ahli Menteri Pertanian Bidang Perdagangan dan Hubungan Internasional, Sesditjend PKH, Bupati dan Wakil Bupati Bone, jajaran Direksi PT Sinergi Gula Nusantara, hingga perwakilan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Acara puncak ditandai dengan peletakan batu pertama secara simbolis. Dengan dimulainya pembangunan ini, Kabupaten Bone kini bersiap bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan baru yang tidak hanya memproduksi bahan mentah, tetapi mampu mengelola hasil bumi secara mandiri. Ini adalah langkah berani untuk memastikan bahwa protein hewani berkualitas dapat diakses secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia, langsung dari tanah Sulawesi.

3. Kabupaten Sumbawa, NTB

Groundbreaking Program Pengembangan Hilirisasi Ayam Terintegrasi di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, resmi menjadi tonggak sejarah transformasi ekonomi kerakyatan yang akan mengubah wajah industri perunggasan nasional. Dalam seremoni yang berlangsung khidmat di Desa Serading ini, Gubernur NTB, Direktur Hilirisasi Hasil Peternakan bersama Bupati Sumbawa, jajaran Direksi PT Berdikari, serta Anggota Komisi IV DPR RI, secara simbolis meletakkan batu pertama sebagai wujud nyata komitmen pemerintah dalam memutus rantai ketergantungan pasokan pangan dari luar daerah. Inisiatif strategis yang merupakan terobosan langsung atas arahan Presiden ini dirancang untuk membangun ekosistem perunggasan yang mandiri, di mana integrasi hulu ke hilir akan menciptakan nilai tambah signifikan bagi komoditas unggas sekaligus membuka lapangan kerja luas bagi masyarakat setempat.

Attendees included the Minister of Agriculture's Expert Staff for Trade and International Relations, the Secretary of the Directorate General of Livestock and Animal Health, the Regent and Deputy Regent of Bone, the Board of Directors of PT Sinergi Gula Nusantara, and representatives of the South Sulawesi Provincial Government. The event culminated in a symbolic groundbreaking ceremony. With this development underway, Bone Regency is preparing to transform into a new center of growth that not only produces raw materials but is also capable of independently processing agricultural products. This represents a bold step toward ensuring equitable access to quality animal protein for all Indonesians, directly from Sulawesi.

3. Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara (NTB)

The groundbreaking of the Integrated Poultry Downstreaming Development Program in Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara, officially marked a historic milestone in people-centered economic transformation that will reshape the national poultry industry. During the solemn ceremony in Serading Village, the Governor of NTB, Director of Livestock Product Downstreaming, the Regent of Sumbawa, the Board of Directors of PT Berdikari, and members of Commission IV of the House of Representatives symbolically laid the first stone as a concrete demonstration of the government's commitment to breaking regional dependence on external food supplies. This strategic initiative, a direct breakthrough following presidential directives, is designed to establish an independent poultry ecosystem where upstream-to-downstream integration will create significant added value for poultry commodities while generating extensive employment opportunities for local communities.



Disampaikan bahwa seluruh elemen masyarakat siap mengawal kesuksesan proyek ini demi memperkuat struktur ekonomi daerah, dan kehadiran industri ini akan menjadi motor penggerak kesejahteraan berkelanjutan melalui peningkatan kapabilitas peternak rakyat. Di sisi lain, keterlibatan BUMN melalui PT Berdikari mempertegas kehadiran negara dalam menjaga stabilitas pangan dan menghadirkan dampak kemaslahatan yang nyata bagi publik. Dengan sinergi yang solid antara pemerintah pusat, daerah, akademisi dari perguruan tinggi, hingga asosiasi peternak, HAT di Sumbawa ini bukan sekadar pembangunan infrastruktur fisik, melainkan sebuah manifesto kedaulatan pangan hewani yang merata hingga ke pelosok negeri, memastikan bahwa setiap pangan hewani yang dihasilkan adalah buah dari kemandirian bangsa yang berakar kuat di bumi NTB. Melalui pendekatan hilirisasi yang modern dan terukur, Kabupaten Sumbawa akan menjadi pilar penyangga ketahanan pangan nasional di masa depan.

4. Kabupaten Lampung Selatan, Lampung

Melalui groundbreaking di Lampung Selatan, Pemerintah Provinsi Lampung bersama jajaran Ditjen PKH dan PTPN I secara resmi memulai pengembangan Program Hilirisasi Ayam Terintegrasi sebagai langkah konkret dalam mendukung Asta Cita Presiden terkait penguatan sumber daya manusia melalui penyediaan protein hewani yang berkualitas, aman, dan terjangkau. Acara tersebut dihadiri oleh Direktur Pakan, Sekda Provinsi Lampung, Bupati Lampung Selatan, hingga Pangdam XXI/ Raden Intan dalam prosesi peletakan batu pertama ini. Hal ini menegaskan adanya sinergi kuat lintas sektor untuk menjadikan Lampung sebagai salah satu pusat stabilitas pangan nasional yang mandiri. Dengan target utama pemenuhan program Makan Bergizi Gratis (MBG), inisiatif strategis ini diproyeksikan mampu mentransformasi provinsi ini menjadi lumbung pangan hewani penyumbang bagi kebutuhan provinsi lain, sekaligus menggerakkan roda ekonomi kerakyatan berbasis hilirisasi peternakan yang modern.

It was emphasized that all community stakeholders are prepared to ensure the project's success in strengthening regional economic structures, while the presence of this industry will become a sustainable welfare driver through enhancing the capabilities of smallholder farmers. At the same time, the involvement of state-owned enterprises through PT Berdikari reinforces the state's presence in maintaining food stability and delivering tangible public benefits. Through strong synergy among central and regional governments, academic institutions, and livestock associations, HAT in Sumbawa is not merely physical infrastructure development, but a manifesto of equitable animal food sovereignty reaching all corners of the nation. By adopting a modern and measurable downstreaming approach, Sumbawa Regency will become a pillar of national food security in the future.

4. South Lampung Regency, Lampung

Through the groundbreaking in South Lampung, the Lampung Provincial Government, together with the Directorate General of Livestock and Animal Health and PTPN I, officially initiated the development of the Integrated Poultry Downstreaming Program as a concrete step in supporting the President's Asta Cita agenda concerning human resource development through the provision of high-quality, safe, and affordable animal protein. The event was attended by the Director of Feed, the Regional Secretary of Lampung Province, the Regent of South Lampung, and the Regional Military Commander XXI/Raden Intan during the symbolic laying of the first stone. This demonstrated strong cross-sector synergy in positioning Lampung as one of Indonesia's self-reliant national food stability centers. With the primary target of fulfilling the Free Nutritious Meals Program (MBG), this strategic initiative is projected to transform Lampung into an animal food production hub capable of supporting other provinces' needs while simultaneously driving a people-based economy through modern livestock downstreaming.



5. Kabupaten Gorontalo Utara, Gorontalo

Groundbreaking hilirisasi ayam terintegrasi di Kabupaten Gorontalo Utara akan menjadi tonggak baru kemandirian pangan hewani di wilayah Gorontalo. Langkah strategis ini disambut antusias oleh Wakil Gubernur Gorontalo bersama jajaran Direktur Keswan Ditjen PKH dan Direktur Komersial ID Food, yang secara simbolis melakukan peletakan batu pertama sebagai wujud nyata dukungan terhadap program HAT tersebut, termasuk pemenuhan Makan Bergizi Gratis. Dengan mengoptimalkan potensi alam dan ketersediaan lahan yang melimpah, HAT ini diproyeksikan tidak hanya memperkuat sistem produksi pangan secara berkelanjutan, tetapi juga mentransformasi Gorontalo Utara menjadi pilar utama penyedia pangan hewani nasional yang mandiri dan berdaya saing tinggi.

6. Kabupaten Paser, Kalimantan Timur

Kegiatan groundbreaking pengembangan hilirisasi ayam terintegrasi di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, berlangsung dengan dihadiri berbagai pemangku kepentingan, antara lain Staf Ahli Gubernur Bidang Pembangunan, Ekonomi dan Keuangan, Sekretaris Daerah Kabupaten Paser, Direktur Kesmavet Ditjen PKH, Direktur Utama PTPN 3, Forkopimda Kabupaten Paser, perwakilan Bank Indonesia Wilayah Kalimantan Timur, Direktur Perumda Prima Jaya Taka, serta Ketua Forum UMKM setempat.



5. North Gorontalo Regency, Gorontalo

The groundbreaking of integrated poultry downstreaming in North Gorontalo Regency will serve as a new milestone in animal food independence within the Gorontalo region. This strategic step was enthusiastically welcomed by the Vice Governor of Gorontalo, along with officials from the Directorate of Animal Health of the Directorate General of Livestock and Animal Health and the Commercial Director of ID Food, who symbolically conducted the groundbreaking ceremony as a tangible demonstration of support for the HAT program, including its role in supporting the Free Nutritious Meals Program. By optimizing natural potential and abundant land availability, this HAT initiative is projected not only to strengthen sustainable food production systems but also to transform North Gorontalo into a major pillar of independent and highly competitive national animal food supply.

6. Paser Regency, East Kalimantan

The groundbreaking activity for integrated poultry downstreaming development in Paser Regency, East Kalimantan, was attended by various stakeholders, including the Governor's Expert Staff for Development, Economy, and Finance, the Regional Secretary of Paser Regency, the Director of Veterinary Public Health of the Directorate General of Livestock and Animal Health, the President Director of PTPN III, regional leadership coordination forum members, representatives from Bank Indonesia East Kalimantan, the Director of Perumda Prima Jaya Taka, and the Chairperson of the local MSME Forum.

Dalam sambutannya, Sekda Kabupaten Paser menyampaikan dukungan penuh terhadap inisiatif ini karena dinilai mampu menekan inflasi, meningkatkan kemandirian pasokan telur lokal, membuka lapangan kerja, serta memperkuat peran Paser sebagai daerah penyangga pangan Ibu Kota Nusantara (IKN). Sementara itu, Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan menjelaskan bahwa tahap awal pembangunan memanfaatkan lahan seluas 10 hektare melalui kerja sama dengan PTPN, dengan kapasitas fasilitas ayam petelur minimal 100.000 ekor per siklus produksi, yang diawali dengan pembangunan parent stock, serta berpotensi dikembangkan menjadi kawasan terintegrasi hingga mencapai 100 hektare di masa mendatang.

In his remarks, the Regional Secretary of Paser Regency expressed full support for this initiative, emphasizing its potential to reduce inflation, enhance local egg supply independence, create jobs, and strengthen Paser's role as a food-supporting region for the National Capital City (IKN). Meanwhile, the Head of the Plantation and Livestock Service explained that the initial development phase utilizes 10 hectares of land through cooperation with PTPN, with a laying hen facility capacity of at least 100,000 birds per production cycle, beginning with parent stock development, and with the potential to expand into an integrated area of up to 100 hectares in the future.





Kementerian Pertanian
Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

HILIRISASI AYAM TERINTEGRASI

Dari Hulu ke Hilir, untuk
Ketahanan Pangan Nasional

✓ Program Strategis Mendukung Makan
Bergizi & Swasembada Pangan





Kementerian Pertanian
Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

4 PROGRAM PRIORITAS 2024-2029



**SWASEMBADA
PANGAN**



**MAKAN
BERGIZI**



**KETAHANAN
ENERGI**



HILIRISASI

HILIRISASI AYAM TERINTEGRASI

Hilirisasi Ayam Terintegrasi (HAT) merupakan program strategis untuk mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta mendorong hilirisasi pangan hasil peternakan.





NERACA TELUR & DAGING AYAM

KEBUTUHAN VS PRODUKSI

TELUR

Kebutuhan
6.998.008 Ton

Produksi Reguler
6.515.223 Ton

Defisit

482.785 Ton

DAGING AYAM

Kebutuhan
5.005.474 Ton

Produksi Reguler
4.268.125 Ton

Defisit

737.349 Ton

- Defisit terjadi karena peningkatan permintaan sebagai dampak implementasi Program MBG.
- Produksi masih terkonsentrasi di Pulau Jawa.
- Diperlukan pemerataan produksi agar setiap wilayah memiliki kemandirian protein hewani.



Kementerian Pertanian
Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

**Program HAT dikelola oleh
Danantara Indonesia melalui**



ID FOOD
Quality for Everyone



**Program HAT membuka kemitraan
dengan peternak melalui**

Penyediaan Input
(Sapronak)



Jaminan Penyerapan
Hasil (*Offtaker*)



**Groundbreaking HAT Tahap I telah
dilaksanakan di 6 Provinsi**

- | | |
|---------------------|------------------------|
| 1. Sulawesi Selatan | 4. Gorontalo |
| 2. Jawa Timur | 5. Nusa Tenggara Barat |
| 3. Lampung | 6. Kalimantan Timur |



Apa itu Hilirisasi Ayam Terintegrasi

Hilirisasi ayam terintegrasi adalah sistem usaha peternakan ayam yang mengelola seluruh rantai bisnis dari hulu sampai hilir dalam satu kesatuan



Ekosistem
Hilirisasi Ayam
Terintegrasi



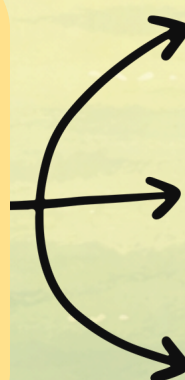
Kementan

- Regulasi
- SDM
- Infrastruktur
- Research & Development

BUMN
Operator

Unit Dibangun

- Grand Parent Stock (GPS)
- Parent Stock (PS)
- Final Stock (FS)
- Pakan
- Obat hewan
- RPHU & pengolahan daging
- Cold storage, logistik, & pemasaran



Koperasi



UMKM

Peternak



Kementerian Pertanian
Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

Kenapa Hilirisasi Ayam Terintegrasi Itu Penting??



Kebutuhan daging & telur terus meningkat

Mendukung program makan bergizi gratis



Mengurangi ketergantungan impor

Membuka lapangan kerja baru



Semua terhubung dalam satu ekosistem



Dampak yang diharapkan



Pemerataan sentra produksi ayam dan telur



Harga lebih stabil



Peningkatan kesejahteraan peternak



Penyerapan tenaga kerja



Kontribusi laba bagi BUMN

**Menuju Sistem Peternakan
Modern & Berkelanjutan**

DIREKTORAT HILIRNAK BERPERAN AKTIF DALAM MEMASTIKAN HARGA PANGAN PRODUK PETERNAKAN STABIL

The Downstream Directorate Plays an Active Role in Ensuring Stable Prices for Livestock Products



M. Imron Fuadi, S. Pt., MP
APHP Ahli Madya

ID

Kementerian Pertanian terus memastikan ketersediaan dan stabilitas kebutuhan pokok menjelang Hari Raya Idul Fitri 2026 dalam kondisi aman dan terkendali, baik secara nasional maupun di tingkat daerah. Berdasarkan data, sejumlah komoditas utama mencatatkan surplus signifikan. Saat ini stok beras nasional mencapai sekitar 3,82 juta ton dan diproyeksikan terus meningkat seiring panen raya serta tren produksi yang naik sekitar 15 persen hingga bulan Maret ini. Kementerian Pertanian juga memastikan bahwa petani telah dikawal oleh penyuluh di lapangan yang telah dikerahkan secara maksimal dan petani juga dipantau secara harian. Dengan demikian ketersediaan dan stok beras ada, produksi jalan, distribusi dikawal.

Sedangkan komoditas lainnya, seperti daging ayam surplus 728 ribu ton, dan telur ayam surplus 349 ribu ton. Stok ayam dan telur juga lebih dari cukup. Ini bukti bahwa produksi dalam negeri kuat dan mampu menopang kebutuhan nasional, bahkan untuk ekspor. Saat ini Kementerian Pertanian terus melakukan pengawalan produksi, distribusi, serta penguatan stok di seluruh wilayah terutama menjelang momentum peningkatan konsumsi saat Ramadhan dan Idul Fitri tahun 2026.

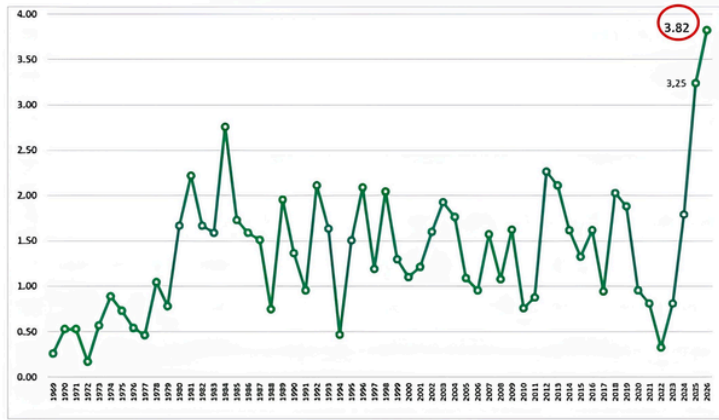
Pemerintah optimistis momentum Ramadhan dan Idul Fitri 2026 dapat dilalui dengan tenang, tanpa gejolak pasokan maupun lonjakan harga yang meresahkan masyarakat.



EN

The Ministry of Agriculture continues to ensure the availability and stability of basic necessities for the public ahead of Eid al-Fitr 2026 under safe and controlled conditions, both nationally and at the regional level. According to data, several key commodities have recorded significant surpluses. Currently, the national rice stock stands at approximately 3.82 million tons and is projected to continue rising alongside the harvest season and a production trend increasing by about 15 percent through this March. The Ministry of Agriculture also ensures that farmers are supported by extension workers in the field who have been deployed to the fullest extent, and farmers are monitored on a daily basis. Thus, rice availability and stock are secured, production is on track, and distribution is monitored. As for other commodities, there is a surplus of 728,000 tons of chicken meat and 349,000 tons of chicken eggs. Chicken and egg stocks are also more than sufficient. This demonstrates that domestic production is robust and capable of meeting national demand, even for exports. Currently, the Ministry of Agriculture continues to oversee production, distribution, and stock reinforcement across all regions, particularly in anticipation of the surge in consumption during Ramadan and Eid al-Fitr in 2026.

STOK SETARA BERAS 1 MARET 2026



STOK BERAS
8 MARET 2026
3,82 JT TON

Untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas harga tetap aman, telah dilakukan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, yang menunjukkan kesiapan menyambut Idul Fitri 2026 dengan kondisi pasokan yang kuat, distribusi yang terjaga, serta harga yang tetap stabil. Bahkan beberapa harga komoditas peternakan, mengalami tren penurunan misalnya daging ayam ras. Tren harga komoditas daging ayam ras, menunjukkan penurunan signifikan secara nasional. Berdasarkan data harga konsumen dari PIHPS Bank Indonesia, periode Februari hingga Minggu ke 2 bulan Maret 2026, harga daging ayam ras relatif lebih stabil dengan kecenderungan menurun.

Menteri Pertanian/Kepala Bapanas, Dr. H. Andi Amran Sulaiman menegaskan bahwa tren penurunan ini merupakan hasil dari penguatan koordinasi lintas kementerian/lembaga melalui intensifikasi pengawasan Satgas Saber Pelanggaran Pangan di lapangan.

Penurunan tren harga daging ayam ini merupakan buah dari kerja bersama, baik dari sisi pasokan maupun pengawasan distribusi. Kementerian Pertanian akan memastikan stabilitas harga dan pasokan terus dijaga. Sidak pasar akan terus dilakukan, dan tidak boleh ada pelaku usaha yang memperlmainkan harga. Kecenderungan tren penurunan harga daging ayam juga terlihat dari sidak yang dilakukan di berbagai daerah pada bulan Februari 2026, dan dinyatakan kondisi nasional relatif lebih stabil.

Di sebagian besar wilayah seperti Jawa Timur, Kalimantan Barat, Gorontalo, Jawa Tengah, dan Banten, harga berada pada kisaran Rp38.000–Rp40.000/kg atau sesuai HAP. Bahkan di Riau dan Sulawesi Barat, harga tercatat berada di bawah HAP, masing-masing Rp33.000 –35.000/kg dan Rp37.500/kg. Tidak ditemukan lonjakan signifikan pada komoditas daging ayam, dan pasokan terpantau cukup di tingkat pasar tradisional maupun ritel modern.

Pada Minggu ke 4 bulan Februari 2026 harga daging ayam di tingkat konsumen berada di Rp41.950 per kilogram dan perlahan bergerak turun hingga Rp41.425 per kilogram pada Minggu ke 2 bulan Maret 2026, atau terkoreksi sekitar 1,27 persen. Pola ini menunjukkan bahwa harga daging ayam ras berada dalam kondisi stabil dengan fluktuasi yang terkendali.

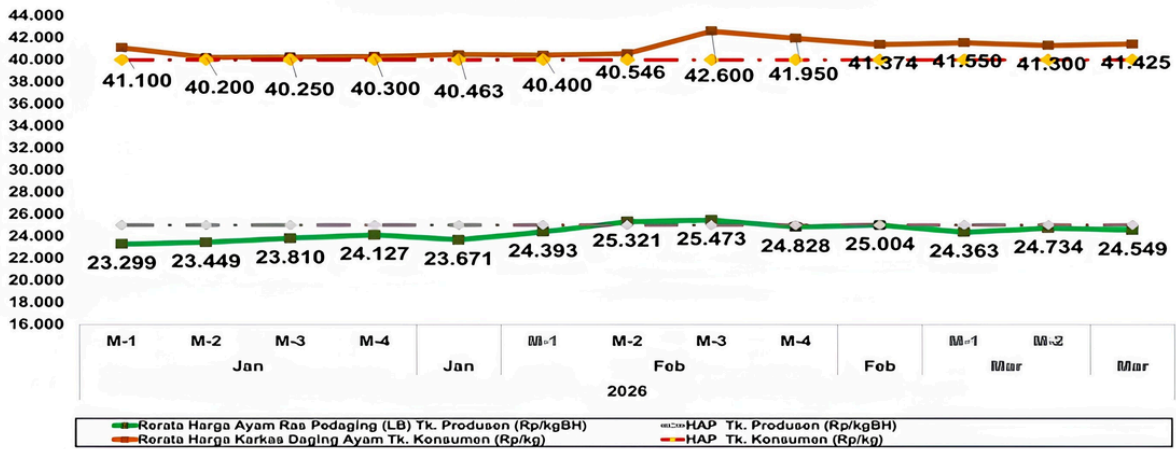
To ensure availability and price stability remain secure, synergy between the central and regional governments has been strengthened, demonstrating readiness to welcome Eid al-Fitr 2026 with strong supply conditions, well-maintained distribution, and stable prices. The government is optimistic that Ramadan and Eid al-Fitr 2026 can be celebrated calmly without supply disruptions or price spikes that could burden the public. In fact, several livestock commodity prices, such as broiler chicken meat, have shown a downward trend. Based on consumer price data from the Bank Indonesia PIHPS, from February through the second week of March 2026, broiler chicken meat prices remained relatively stable with a declining trend.

Minister of Agriculture/Head of the National Food Agency, Dr. H. Andi Amran Sulaiman, emphasized that this declining trend is the result of strengthened cross-ministerial and institutional coordination through intensified supervision by the Food Violation Eradication Task Force in the field. The declining trend in chicken meat prices is the result of collaborative efforts, both in supply management and distribution supervision. The Ministry of Agriculture will continue ensuring price and supply stability. Market inspections will continue, and no business actors will be allowed to manipulate prices. The downward trend in chicken meat prices was also evident from inspections conducted in various regions during February 2026, where national conditions were declared relatively stable.

In most regions such as East Java, West Kalimantan, Gorontalo, Central Java, and Banten, prices ranged from IDR 38,000–40,000/kg, in line with the Government Reference Price (HAP). In Riau and West Sulawesi, prices were even recorded below the HAP at IDR 33,000–35,000/kg and IDR 37,500/kg respectively. No significant price spikes were found in chicken meat commodities, and supply remained sufficient in both traditional and modern retail markets.

During the fourth week of February 2026, chicken meat prices at the consumer level stood at IDR 41,950 per kilogram and gradually declined to IDR 41,425 per kilogram by the second week of March 2026, representing a correction of approximately 1.27 percent. This pattern indicates that broiler chicken meat prices remain stable with controlled fluctuations.

PERKEMBANGAN RERATA HARGA MINGGUAN AYAM RAS PEDAGING TINGKAT PRODUSEN DAN KONSUMEN DI BEBERAPA SENTRA DAN TINGKAT KONSUMEN NASIONAL BULAN JANUARI S.D. MINGGU KE-2 MARET 2026



Sumber : Data Harga Produsen diolah Petugas PIP, Dit. Hillirnak, Ditjen PKH, Kementan, 2026
Data Konsumen Nasional, PIHPS Bank Indonesia 2026

PERBEDAAN NOMOR 6/2024
HAP Tingkat Produsen : Rp25.000/kgBH
HAP Tingkat Konsumen : Rp40.000/kg

Dengan tren penurunan yang mulai terlihat pada daging ayam ras, pemerintah optimistis stabilitas harga daging ayam nasional tetap terjaga, sekaligus menjaga inflasi pangan tetap terkendali. Direktorat Jenderal PKH aktif turun ke lapangan dalam rangka memastikan pasokan dan harga komoditas stabil. Beberapa kegiatan pemantauan yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Pemantauan Harga Daging Sapi di Bandung

Pemantauan terus diperkuat di seluruh rantai pasok, mulai dari feedloter, Rumah Potong Hewan (RPH), hingga pasar rakyat. Berdasarkan hasil pemantauan di Pasar Kosambi Bandung, harga daging sapi terpantau relatif stabil. Salah satu pedagang, Hani, menyampaikan harga paha depan berada di kisaran Rp140.000 per kilogram, sementara paha belakang Rp130.000 per kilogram.

Harga tersebut kembali stabil pasca kesepakatan bersama asosiasi pelaku usaha daging sapi pada 22 Januari 2026, dengan harga sapi hidup sebesar Rp55.000 per kilogram (berat hidup). Paha belakang Rp140 ribu itu masih termasuk lemak atau tetelan. Kalau pembeli minta dibersihkan jadi daging murni atau dipotong macam-macam, tentu ada penyesuaian harga, demikian disampaikan oleh pedagang daging sapi. Secara umum, paha depan lebih banyak dimanfaatkan untuk olahan berkuah atau dimasak dalam waktu lama seperti rendang, semur, dan sop karena kandungan jaringan ikatnya membuat cita rasa lebih kuat setelah proses pemasakan. Sementara paha belakang yang teksturnya lebih padat dan relatif minim lemak kerap digunakan untuk olahan seperti dendeng, empal, abon, maupun irisan tipis untuk tumisan. Perbedaan karakteristik potongan tersebut turut memengaruhi preferensi konsumen dan struktur harga yang ada di pasar. Dirhilirnak juga melakukan pemantauan ke RPH Ciroyom, harga daging sapi berikut lemak dan tetelannya tercatat berkisar Rp105.000 per kilogram di tingkat RPH.

With the emerging downward trend in broiler chicken meat prices, the government remains optimistic that national chicken meat price stability will be maintained while keeping food inflation under control. The Directorate General of Livestock and Animal Health actively conducts field monitoring to ensure stable supply and prices of commodities. Several monitoring activities carried out are as follows:

1. Monitoring Beef Prices in Bandung

Monitoring efforts continue to be strengthened across the supply chain, from feedlots, slaughterhouses (RPH), to traditional markets. Based on monitoring results at Kosambi Market in Bandung, beef prices remained relatively stable. One trader, Hani, stated that front thigh beef was priced around IDR 140,000 per kilogram, while hind thigh beef was sold at IDR 130,000 per kilogram.

These prices stabilized again following a joint agreement among beef industry associations on January 22, 2026, setting live cattle prices at IDR 55,000 per kilogram (live weight). The hind thigh price of IDR 140,000 still includes fat and trimmings. If buyers request cleaned pure meat or customized cuts, price adjustments naturally apply, as explained by beef traders. In general, front thigh cuts are more commonly used for soups or slow-cooked dishes such as rendang, semur, and soup due to their connective tissue content, which enhances flavor after cooking. Meanwhile, hind thigh cuts with denser texture and lower fat content are often used for products such as dendeng, empal, shredded beef, and thin slices for stir-fry dishes. These different characteristics influence consumer preferences and market price structures. The Directorate of Livestock Downstreaming also conducted monitoring at the Ciroyom Slaughterhouse, where beef prices including fat and trimmings were recorded at around IDR 105,000 per kilogram at the slaughterhouse level.

Kondisi ini menunjukkan struktur margin distribusi masih dalam batas normal hingga sampai ke konsumen akhir. Sementara pada kunjungan ke feedloter PT Sapi Liar, harga sapi hidup saat ini stabil di Rp55.000/kg. Pemerintah akan terus memperkuat koordinasi lintas kementerian/lembaga, pemerintah daerah, serta pelaku usaha guna memastikan distribusi berjalan lancar dan stok mencukupi hingga Idulfitri. Masyarakat juga diimbau berbelanja secara bijak sesuai kebutuhan dan tidak melakukan pembelian berlebihan. Dengan pengawasan intensif dan dukungan seluruh pemangku kepentingan, stabilitas harga dan pasokan pangan strategis diharapkan tetap terjaga sehingga masyarakat dapat menjalankan ibadah Ramadan dan merayakan Idulfitri dengan tenang.

2. Pemantauan Harga Daging Ayam dan Daging Sapi di Bekasi

Inspeksi mendadak (sidak) di Pasar Tambun dan Pasar Induk Cibitung, Kabupaten Bekasi, bertujuan memastikan harga dan ketersediaan daging sapi, daging ayam, serta telur ayam ras tetap dalam batas kewajaran. Berdasarkan hasil pemantauan di lapangan, harga daging sapi berada pada kisaran Rp130.000–Rp140.000 per kilogram, daging ayam Rp36.000–Rp40.000 per kilogram, dan telur ayam ras Rp32.000–Rp33.000 per kilogram. Secara umum, harga tersebut masih terkendali dan tidak menunjukkan lonjakan signifikan. Untuk mendukung kelancaran pasokan di wilayah Bekasi, distribusi daging sapi ke pasar antara lain berasal dari Rumah Potong Hewan (RPH) Teluk Pucung dan Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Dharma Jaya.

Ketersediaan pasokan dari kedua sumber tersebut turut menjaga stabilitas suplai di tingkat pedagang. Pemantauan dilakukan mulai dari ketersediaan di Rumah Potong Hewan (RPH), distribusi, hingga tingkat penjualan di pasar rakyat. Perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi, Marulloh, menyampaikan bahwa koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah terus diperkuat untuk mengantisipasi potensi gejolak harga, khususnya pada periode peningkatan permintaan. Ia menambahkan bahwa ketersediaan stok di wilayah Bekasi dalam kondisi aman dan distribusi berjalan lancar. Di tingkat pedagang, harga telur ayam ras terpantau berada pada kisaran Rp32.000–Rp33.000 per kilogram. Sudrajat, penjual telur di Pasar Tambun, menyampaikan bahwa terjadi kenaikan sekitar Rp1.000 per kilogram pada periode Ramadan, namun masih dalam batas wajar. Sementara itu, Asep, penjual daging sapi di Pasar Tambun, menyampaikan bahwa harga yang dipatok Rp140.000 per kilogram, namun masih dapat disesuaikan melalui proses tawar-menawar, jika menawar Rp130.000 juga dilepas.

3. Pemantauan Harga Daging Sapi di Kab. Bogor

Pemantauan harga dan ketersediaan komoditas peternakan juga dilakukan di sejumlah pasar di Kabupaten Bogor. Dua pasar yang menjadi lokasi peninjauan adalah Pasar Cibinong dan Pasar Citeureup. Di Pasar Cibinong, harga daging sapi tercatat masih stabil di angka Rp130.000 per kilogram, harga tersebut sesuai dengan Harga Acuan Penjualan (HAP) di Tingkat Konsumen yang ditetapkan pemerintah.

This condition indicates that distribution margins remain within a normal range up to the final consumer level. Meanwhile, during a visit to PT Sapi Liar feedlot, live cattle prices remained stable at IDR 55,000/kg. The government will continue strengthening coordination among ministries, regional governments, and business actors to ensure smooth distribution and sufficient stock until Eid al-Fitr. The public is also encouraged to shop wisely according to their needs and avoid excessive purchasing. With intensive supervision and support from all stakeholders, the stability of strategic food prices and supplies is expected to remain maintained so that people can observe Ramadan and celebrate Eid al-Fitr peacefully.

2. Monitoring Chicken and Beef Prices in Bekasi

Sudden inspections (sidak) at Tambun Market and Cibitung Central Market in Bekasi Regency aimed to ensure that prices and availability of beef, chicken meat, and eggs remained within reasonable limits. Based on field monitoring results, beef prices ranged from IDR 130,000–140,000 per kilogram, chicken meat from IDR 36,000–40,000 per kilogram, and eggs from IDR 32,000–33,000 per kilogram. Overall, these prices remained under control without significant increases. To support supply smoothness in the Bekasi region, beef distribution to markets comes from the Teluk Pucung Slaughterhouse and the Dharma Jaya Regional Public Company (Perumda).

Supply availability from these sources helps maintain stable distribution at the trader level. Monitoring was carried out from slaughterhouse availability, distribution processes, to sales levels in traditional markets. Marulloh, representative of the Bekasi Regency Agriculture Office, stated that coordination between the central and regional governments continues to be strengthened to anticipate potential price fluctuations, especially during periods of increased demand. He added that stock availability in Bekasi remains secure and distribution runs smoothly.

At the trader level, egg prices were observed in the range of IDR 32,000–33,000 per kilogram. Sudrajat, an egg seller at Tambun Market, explained that prices increased by around IDR 1,000 per kilogram during Ramadan but remained within reasonable limits. Meanwhile, Asep, a beef seller at Tambun Market, stated that the listed price was IDR 140,000 per kilogram, though it could still be negotiated down to IDR 130,000.

3. Monitoring Beef Prices in Bogor Regency

Monitoring of livestock commodity prices and availability was also conducted in several markets in Bogor Regency, namely Cibinong Market and Citeureup Market. At Cibinong Market, beef prices remained stable at IDR 130,000 per kilogram, in accordance with the Government Consumer Reference Price (HAP).

Pedagang menyebutkan belum ada perubahan signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Sementara itu, harga telur ayam ras tak jauh dari HAP yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp30.000 per kilogram, harga telur di pasar tersebut berada di angka Rp31.000/ kilogram. Harga dari agen distributor tercatat Rp29.200/kilogram, dengan pasokan berasal dari Jawa Tengah. Adapun harga telur ayam ras di Pasar Citeureup berada di angka Rp31.000/kilogram, yang bergerak menyesuaikan pola permintaan musiman. Harga dari agen distributor sekitar Rp26.666 per kilogram, dengan pasokan diambil dari Karangasem.

4. Pemantauan Harga Daging Sapi di Yogyakarta

Pemantauan stabilitas harga dan ketersediaan daging sapi, daging ayam, serta telur ayam selama bulan Ramadan ke beberapa pasar besar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menjadi titik perhatian dalam pengawasan tersebut. Pemantauan dilakukan di Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Terban, dan Pasar Colombo. Hasil sidak menunjukkan bahwa stabilitas harga dan ketersediaan pasokan komoditas protein hewani di sejumlah pasar tradisional Yogyakarta masih terjaga menjelang Idulfitri. Tidak ditemukan lonjakan harga yang signifikan maupun kendala distribusi di tingkat pedagang.

Di Pasar Beringharjo, harga daging sapi tercatat Rp125.000–130.000 per kg untuk paha depan, serta Rp135.000 per kg untuk paha belakang dan has. Harga karkas sapi di RPH Giwangan berada pada kisaran Rp95.000–100.000 per kg, sedangkan di RPH Segoroyoso Bantul sebesar Rp95.000 per kg. Untuk daging ayam ras broiler, harga jual di pasar tersebut sebesar Rp38.000 per kg untuk potong utuh dan Rp40.000 per kg untuk potongan khusus seperti paha dan dada. Sementara itu, harga telur ayam tercatat Rp30.000 per kg untuk pasokan lokal Yogyakarta dan Rp31.000 per kg untuk pasokan dari Jawa Tengah.

Di Pasar Kranggan, harga daging sapi berkisar Rp130.000 per kg (kualitas 2) hingga Rp135.000 per kg (kualitas 1). Harga daging ayam broiler Rp40.000 per kg dan telur ayam Rp30.000 per kg. Sementara itu, di Pasar Terban yang dikenal sebagai pasar ayam, harga ayam ras merah/layer berada di kisaran Rp23.000 per kg berat hidup di kandang dan Rp26.000 per kg di pedagang. Ayam layer pejantan dijual Rp32.000 per kg di kandang dan Rp34.000 per kg di pedagang. Khusus harga ayam broiler di Pasar Colombo, harga ayam hidup di tingkat pedagang berkisar Rp23.500–27.000 per kg. Harga jual daging ayam ke konsumen bervariasi antara Rp35.000–41.000 per kg tergantung bagian dan skema penjualan (ecer atau potongan).

Traders reported no significant changes in recent periods. Meanwhile, egg prices were not far from the government reference price of IDR 30,000 per kilogram, with market prices recorded at IDR 31,000 per kilogram. Distributor agent prices stood at IDR 29,200 per kilogram, with supplies originating from Central Java. Egg prices at Citeureup Market were also recorded at IDR 31,000 per kilogram, adjusting to seasonal demand patterns. Distributor prices were around IDR 26,666 per kilogram, with supplies sourced from Karangasem.

4. Monitoring Beef Prices in Yogyakarta

Monitoring of price stability and availability of beef, chicken meat, and eggs during Ramadan in several major markets across the Special Region of Yogyakarta (DIY) became a key focus of supervision efforts. Monitoring was conducted at Beringharjo Market, Kranggan Market, Terban Market, and Colombo Market. Inspection results showed that the stability of prices and availability of animal protein commodities in traditional markets across Yogyakarta remained well maintained ahead of Eid al-Fitr. No significant price spikes or distribution disruptions were found at the trader level.

At Beringharjo Market, beef prices were recorded at IDR 125,000–130,000 per kilogram for front thigh cuts, and IDR 135,000 per kilogram for hind thigh and premium cuts. Beef carcass prices at Giwangan Slaughterhouse ranged from IDR 95,000–100,000 per kilogram, while prices at Segoroyoso Bantul Slaughterhouse stood at IDR 95,000 per kilogram. For broiler chicken meat, prices reached IDR 38,000 per kilogram for whole chicken and IDR 40,000 per kilogram for selected cuts such as thighs and breasts. Meanwhile, egg prices were recorded at IDR 30,000 per kilogram for local Yogyakarta supply and IDR 31,000 per kilogram for supplies from Central Java.

At Kranggan Market, beef prices ranged from IDR 130,000 per kilogram (grade 2 quality) to IDR 135,000 per kilogram (grade 1 quality). Broiler chicken meat was priced at IDR 40,000 per kilogram and eggs at IDR 30,000 per kilogram. Meanwhile, at Terban Market, known as a poultry market, red layer chickens were priced at IDR 23,000 per kilogram live weight at farms and IDR 26,000 per kilogram at trader level. Male layer chickens were sold at IDR 32,000 per kilogram at farms and IDR 34,000 per kilogram at trader level. Specifically, broiler chicken prices at Colombo Market ranged from IDR 23,500–27,000 per kilogram live weight at trader level. Retail chicken meat prices varied between IDR 35,000–41,000 per kilogram depending on cuts and sales schemes (retail or special cuts).



Strategi Penguatan Pasokan dan Stabilisasi Harga Daging Sapi pada HBKN 2026

Strategy for Strengthening Supply and Stabilizing Beef Prices During HBKN 2026



M. Imron Fuadi, S. Pt., MP
(APHP Ahli Madya)

ID

Ketersediaan daging sapi nasional pada tahun 2026 diproyeksikan berada dalam kondisi yang relatif aman. Ketersediaan daging sapi nasional pada tahun 2026 diproyeksikan berada dalam kondisi yang relatif aman. Berdasarkan prognosa neraca daging sapi dan kerbau nasional yang disusun melalui rapat koordinasi teknis antara Kementerian Pertanian, Badan Pangan Nasional (Bapanas), dan Badan Pusat Statistik (BPS), total ketersediaan daging sapi sepanjang tahun 2026 diperkirakan mencapai 1,11 juta ton. Sementara itu, kebutuhan konsumsi masyarakat diproyeksikan sebesar 794,29 ribu ton, sehingga secara keseluruhan neraca daging sapi nasional menunjukkan surplus sekitar 319,49 ribu ton.

EN

National beef availability in 2026 is projected to remain relatively secure. Based on the national beef and buffalo meat balance forecast prepared through technical coordination meetings between the Ministry of Agriculture, the National Food Agency (Bapanas), and Statistics Indonesia (BPS), total beef availability throughout 2026 is estimated to reach 1.11 million tons. Meanwhile, public consumption demand is projected at 794.29 thousand tons, resulting in an overall national beef surplus of approximately 319.49 thousand tons.



Surplus tersebut menjadi indikasi bahwa pasokan daging sapi nasional masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sepanjang tahun, termasuk pada periode permintaan tinggi seperti Ramadan dan Idul Fitri. Perhitungan kebutuhan konsumsi sendiri menggunakan asumsi konsumsi reguler masyarakat sebesar 2,77 kilogram per kapita per tahun, yang mencerminkan rata-rata konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia. Ketersediaan daging sapi nasional bersumber dari beberapa komponen utama, yakni produksi sapi dan kerbau lokal, pematangan sapi bakalan impor, serta impor daging sapi atau kerbau.



Produksi dalam negeri masih menjadi kontributor utama dengan estimasi mencapai 421,21 ribu ton daging, yang berasal dari pematangan sekitar 2,15 juta ekor sapi dan kerbau lokal sepanjang tahun. Di sisi lain, pematangan sapi bakalan impor diperkirakan menyumbang sekitar 189,70 ribu ton daging dari sekitar 700 ribu ekor sapi bakalan yang digemukkan di dalam negeri. Selain itu, pemerintah juga memperhitungkan impor daging sapi dan kerbau sebesar 304,32 ribu ton sebagai bagian dari strategi menjaga keseimbangan pasokan nasional. Kebijakan impor tersebut dilakukan secara terukur untuk memastikan ketersediaan daging tetap terjaga, sekaligus menjaga stabilitas harga di tingkat konsumen. Jika dilihat secara bulanan, kondisi pasokan pada awal tahun 2026 menunjukkan kecukupan stok yang cukup kuat. Pada Februari 2026, total ketersediaan daging sapi diperkirakan mencapai 223,92 ribu ton, sementara kebutuhan masyarakat sekitar 55,30 ribu ton, sehingga neraca masih mencatat surplus 168,62 ribu ton. Memasuki Maret 2026, yang berdekatan dengan momentum Ramadan, total ketersediaan diperkirakan sebesar 226,04 ribu ton, dengan kebutuhan sekitar 65,81 ribu ton, sehingga masih tersisa surplus sekitar 160,23 ribu ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa stok daging sapi nasional berada pada level yang cukup aman untuk mengantisipasi lonjakan permintaan menjelang hari besar keagamaan. Pemerintah juga terus melakukan berbagai langkah penguatan pasokan, mulai dari peningkatan produksi dalam negeri, pengaturan impor secara terukur, hingga pengawasan distribusi di pasar agar harga tetap stabil dan terjangkau bagi masyarakat.

This surplus indicates that national beef supply will remain sufficient to meet public demand throughout the year, including during periods of high demand such as Ramadan and Eid al-Fitr. Consumption projections are based on the assumption of regular public consumption of 2.77 kilograms per capita per year, reflecting the average beef consumption of Indonesian society. National beef supply is derived from several main components, namely local cattle and buffalo production, imported feeder cattle slaughter, and beef or buffalo meat imports.

Domestic production remains the primary contributor, with an estimated output of 421.21 thousand tons of meat, sourced from the slaughter of approximately 2.15 million local cattle and buffalo throughout the year. On the other hand, imported feeder cattle slaughter is expected to contribute around 189.70 thousand tons of meat from approximately 700 thousand feeder cattle fattened domestically.

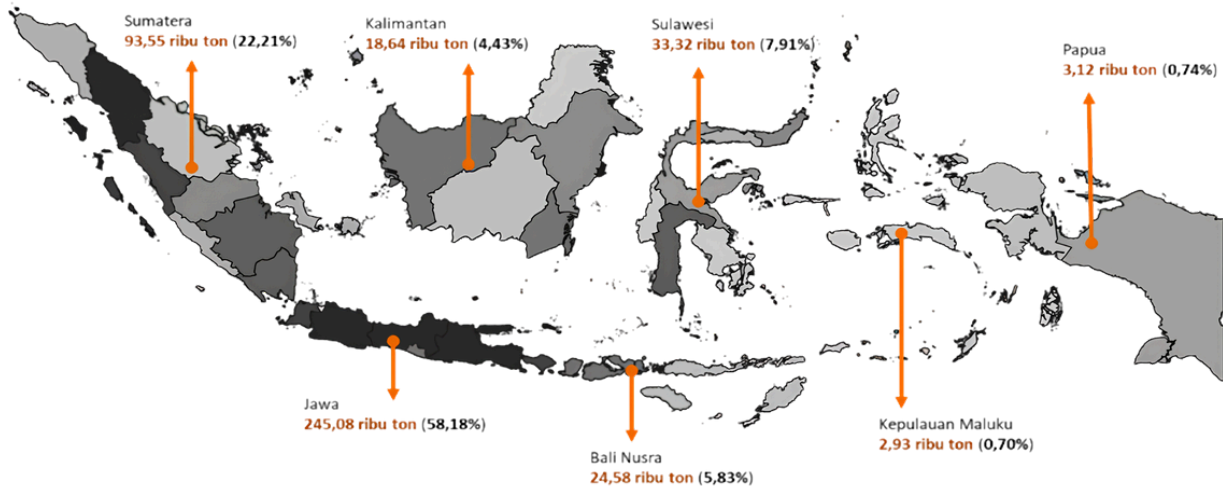
In addition, the government has projected beef and buffalo meat imports of 304.32 thousand tons as part of its strategy to maintain national supply balance. This import policy is implemented in a measured manner to ensure continued meat availability while maintaining price stability at the consumer level. On a monthly basis, supply conditions at the beginning of 2026 indicate strong stock adequacy.

In February 2026, total beef availability is estimated at 223.92 thousand tons, while public demand is approximately 55.30 thousand tons, resulting in a surplus of 168.62 thousand tons. Entering March 2026, which coincides with the Ramadan period, total availability is projected at 226.04 thousand tons, with demand of around 65.81 thousand tons, leaving a surplus of approximately 160.23 thousand tons.

This condition demonstrates that national beef stocks are at a sufficiently safe level to anticipate increased demand ahead of major religious holidays. The government continues to strengthen supply through various measures, including increasing domestic production, regulating imports carefully, and supervising market distribution to maintain stable and affordable prices for the public.

Peta Sebaran Produksi Daging Nasional

National Meat Production Distribution Map



Berdasarkan data produksi tahun 2026, Pulau Jawa masih menjadi wilayah dengan kontribusi produksi daging sapi dan kerbau terbesar di Indonesia. Produksi daging di wilayah ini mencapai 245,08 ribu ton atau sekitar 58,18 persen dari total produksi nasional. Kontributor terbesar kedua berasal dari Pulau Sumatera dengan produksi sebesar 93,55 ribu ton atau sekitar 22,21 persen dari total produksi nasional. Peran Sumatera sangat penting sebagai wilayah penyangga pasokan daging nasional setelah Pulau Jawa.

Selanjutnya, beberapa wilayah lain juga memberikan kontribusi terhadap produksi nasional, antara lain Pulau Sulawesi dengan produksi 33,32 ribu ton (7,91 persen), Bali dan Nusa Tenggara sebesar 24,58 ribu ton (5,83 persen), serta Kalimantan sebesar 18,64 ribu ton (4,43 persen). Sementara itu, wilayah Papua dan Kepulauan Maluku turut memberikan kontribusi dalam jumlah yang lebih kecil namun tetap menjadi bagian dari sistem produksi daging nasional. Distribusi produksi ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasokan daging nasional masih terpusat di wilayah barat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Sumatera. Beberapa langkah dalam penguatan pasokan dan stabilisasi harga daging sapi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian Rantai Distribusi

Menteri Pertanian yang juga menjabat sebagai Kepala Badan Pangan Nasional (Bapanas) telah menginstruksikan pengendalian harga yang ketat di seluruh lini distribusi. Fokus utama ditujukan pada sapi potong eks-impor, mulai dari tingkat penggemukan (feedlot), RPH, hingga ke pasar eceran. Pengendalian harga dilakukan secara menyeluruh di seluruh rantai distribusi, dengan perhatian khusus pada sapi potong impor mulai dari tahap penggemukan (feedlot), RPH, hingga pasar eceran. Di level feedlot, pengawasan difokuskan pada harga bakalan, biaya pakan, dan efisiensi pemeliharaan agar harga awal tetap wajar.

Based on 2026 production data, Java Island remains the region with the largest contribution to beef and buffalo meat production in Indonesia. Meat production in this region reaches 245.08 thousand tons, or approximately 58.18 percent of total national production. The second-largest contributor is Sumatra Island, with production of 93.55 thousand tons, or around 22.21 percent of national production. Sumatra plays a crucial role as a supporting region for national meat supply after Java.

Other regions also contribute to national production, including Sulawesi with 33.32 thousand tons (7.91 percent), Bali and Nusa Tenggara with 24.58 thousand tons (5.83 percent), and Kalimantan with 18.64 thousand tons (4.43 percent). Meanwhile, Papua and the Maluku Islands contribute in smaller volumes but remain part of the national meat production system. This production distribution indicates that the majority of national meat supply remains concentrated in western Indonesia, particularly on Java and Sumatra.

Several measures that have been implemented to strengthen supply and stabilize beef prices are as follows:

1. Distribution Chain Control

The Minister of Agriculture, who also serves as Head of the National Food Agency (Bapanas), has instructed strict price controls across all distribution channels. The primary focus is on ex-import slaughter cattle, starting from feedlot operations, slaughterhouses (RPH), and extending to retail markets. Price control is implemented comprehensively throughout the distribution chain, with special attention to imported slaughter cattle from the fattening stage (feedlot), slaughterhouses (RPH), to retail markets. At the feedlot level, supervision focuses on feeder cattle prices, feed costs, and maintenance efficiency to ensure reasonable initial prices.

Di RPH, pengendalian mencakup biaya pemotongan, karkas, dan transparansi distribusi untuk mencegah manipulasi yang bisa memengaruhi harga. Sementara itu, di tahap perdagangan dan pasar eceran, fokus pengawasan adalah pada rantai pasok, margin keuntungan, serta praktik penimbunan atau spekulasi yang berpotensi menimbulkan kenaikan harga. Dukungan pemerintah melalui operasi pasar, penetapan harga acuan, dan sistem informasi harga juga menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga, melindungi konsumen, dan memberikan kepastian bagi pelaku usaha di seluruh rantai distribusi.

2. Penetapan Batas Harga Maksimal

Melalui Surat Dirjen PKH No. 27067/PK.330/F/01/2026 tertanggal 27 Januari 2026, pemerintah secara resmi menetapkan plafon harga jual untuk menjaga keterjangkauan: harga di Feedlot maksimal Rp55.000/kg berat hidup (BH). Dengan membatasi harga jual sapi hidup dari tempat penggemukan, pemerintah mengantisipasi agar tidak terjadi lonjakan harga akibat spekulasi. Harga di RPH maksimal Rp56.000/kg berat hidup (BH). Selisih Rp1.000 dari harga feedlot dialokasikan untuk biaya transportasi dan operasional jagal. Jika harga di RPH terkendali, maka harga modal daging bagi pedagang pasar eceran akan lebih stabil dan rendah.

3. Pengawasan Ketat melalui Satgas

Untuk memastikan kebijakan ini berjalan di lapangan, dibentuklah Satgas Saber Pelanggaran Pangan berdasarkan SK Kepala Bapanas No. 4 Tahun 2026. Satgas lintas sektoral ini melibatkan Kementerian/Lembaga terkait, Pemerintah Daerah, hingga Satgas Pangan POLRI di tingkat pusat maupun daerah untuk menindak tegas setiap pelanggaran. Satgas Saber telah melaksanakan berbagai kegiatan pengawasan dan penindakan secara intensif di seluruh lini distribusi pangan. Satgas ini, yang bersifat lintas sektoral dengan melibatkan Kementerian/Lembaga terkait, Pemerintah Daerah, serta Satgas Pangan POLRI baik di tingkat pusat maupun daerah, melakukan inspeksi rutin ke pasar tradisional, supermarket, gudang distribusi, dan pelaku usaha pangan untuk memastikan kepatuhan terhadap standar harga, keamanan, dan mutu pangan. Selain itu, Satgas juga menindak tegas praktik penimbunan, manipulasi harga, dan peredaran pangan kadaluwarsa atau tidak layak konsumsi, melalui operasi gabungan dan penyidikan hukum bila diperlukan. Kegiatan edukasi dan sosialisasi kepada pedagang dan konsumen mengenai hak konsumen dan regulasi pangan juga rutin digelar, sehingga tercipta pengawasan berlapis dan transparan. Hasilnya, Satgas berhasil menekan pelanggaran serius serta meningkatkan kepatuhan pasar terhadap regulasi pangan, mendukung stabilitas harga, dan menjaga keamanan konsumsi masyarakat.

At slaughterhouses, controls cover slaughtering costs, carcass pricing, and distribution transparency to prevent manipulation that could affect prices. Meanwhile, at the trade and retail market stages, supervision emphasizes supply chains, profit margins, and hoarding or speculative practices that may trigger price increases. Government support through market operations, benchmark pricing, and price information systems is also essential in maintaining price stability, protecting consumers, and providing certainty for business actors throughout the distribution chain.

2. Establishment of Maximum Price Limits

Through Directorate General of Livestock and Animal Health Letter No. 27067/PK.330/F/01/2026 dated January 27, 2026, the government officially established maximum selling price ceilings to maintain affordability: feedlot prices are capped at IDR 55,000 per kilogram live weight. By limiting the selling price of live cattle from feedlots, the government seeks to prevent price spikes caused by speculation. Slaughterhouse (RPH) prices are capped at IDR 56,000 per kilogram live weight. The IDR 1,000 difference from feedlot prices is allocated for transportation and slaughter operational costs. If slaughterhouse prices remain controlled, meat capital prices for retail market traders will also become more stable and lower.

3. Strict Monitoring Through Task Forces

To ensure the effective implementation of this policy in the field, the Food Violation Eradication Task Force (Satgas Saber) was established under National Food Agency Decree No. 4 of 2026. This cross-sectoral task force involves relevant ministries/agencies, regional governments, and the National Police Food Task Force at both central and regional levels to take firm action against violations. Satgas Saber has carried out intensive monitoring and enforcement activities throughout all food distribution channels. This task force conducts regular inspections of traditional markets, supermarkets, distribution warehouses, and food business operators to ensure compliance with pricing standards, food safety, and quality requirements. In addition, the task force takes decisive action against hoarding practices, price manipulation, and the circulation of expired or unfit food products through joint operations and legal investigations when necessary. Educational activities and public awareness campaigns for traders and consumers regarding consumer rights and food regulations are also routinely conducted, creating layered and transparent supervision. As a result, the task force has successfully reduced serious violations, improved market compliance with food regulations, supported price stability, and safeguarded public food consumption safety.

Panen Raya dan Swasembada Pangan: Hilirisasi Peternakan Dukung Ketahanan Pangan dan Gizi Nasional

Grand Harvest and Food Self-Sufficiency: Livestock Downstreaming Supports National Food Security and Nutrition



Nisrina Hasna Munifah, A.Md.A.B
Arsiparis Terampil



ID

Panen Raya dan Penghargaan Swasembada Pangan Nasional menjadi momentum penting yang menandai keberhasilan Indonesia dalam memperkuat kedaulatan pangan. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Kementerian Pertanian pada 7 Januari 2026 di Kantor Kecamatan Cilebar, Karawang, Jawa Barat dan daring melalui Zoom Meeting sebagai bentuk apresiasi atas capaian sektor pertanian sekaligus mempertegas komitmen keberlanjutan ketahanan pangan nasional. Dalam pelaksanaannya, acara Panen Raya dan Penghargaan Swasembada Pangan diselenggarakan secara nasional dan terpusat, serta diikuti serentak oleh Penyuluh Pertanian, petani, dan berbagai pemangku kepentingan sektor pertanian dari seluruh Indonesia.

EN

The Grand Harvest and National Food Self-Sufficiency Awards marked an important milestone in Indonesia's success in strengthening food sovereignty. This event was organized by the Ministry of Agriculture on January 7, 2026, at the Cilebar District Office in Karawang, West Java, and virtually via Zoom Meeting as a form of appreciation for achievements in the agricultural sector while reaffirming the commitment to sustainable national food security. In its implementation, the Grand Harvest and Food Self-Sufficiency Awards were held nationally in a centralized manner and simultaneously attended by agricultural extension workers, farmers, and various agricultural sector stakeholders from across Indonesia.

Momentum ini semakin kuat dengan kehadiran Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang turut memberikan apresiasi langsung kepada para petani atas kontribusi mereka dalam menjaga ketersediaan pangan. Pada kesempatan tersebut, presiden Prabowo Subianto secara resmi mengumumkan bahwa Indonesia Kembali mencapai swasembada pangan, khususnya beras hanya dalam waktu satu tahun pemerintahan. Capaian tersebut lebih cepat dari target awal yang dicanangkan pemerintah, yaitu empat tahun.

Presiden Prabowo Subianto turut menganugerahkan tanda kehormatan Bintang Jasa Utama kepada Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman atas pencapaian swasembada pangan nasional 2025. Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menyampaikan, stok beras nasional saat ini mencapai 3,2 juta ton. Ia juga mengungkapkan konsumsi beras di sektor hotel, restoran, dan catering (horeka) mencapai 12 juta ton atau tertinggi sepanjang Sejarah, naik 49 persen. Ekspor sektor pertanian juga meningkat 33% dengan nilai mencapai Rp158 triliun.

Panen Raya dan Penghargaan Swasembada Pangan Nasional digelar sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan swasembada pangan yang mampu dicapai oleh Kementerian Pertanian sekaligus menjadi wadah untuk memperkuat sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan nasional. Selain itu, acara ini juga menjadi ruang untuk menampilkan berbagai capaian, inovasi, dan program strategis di sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian turut memeriahkan acara Penghargaan Swasembada Pangan melalui partisipasi aktif dalam penyelenggaraan booth pameran produk hilirisasi hasil peternakan. Berbagai produk unggulan ditampilkan, mulai dari susu dan olahan susu, produk olahan daging, produk olahan sarang burung wallet, hingga telur beserta produk turunannya. Kehadiran booth Ditjen PKH menjadi representasi nyata kontribusi subsektor peternakan dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus ketahanan gizi nasional.

This momentum was further strengthened by the presence of the President of the Republic of Indonesia, Prabowo Subianto, who directly expressed appreciation to farmers for their contribution in maintaining food availability. On this occasion, President Prabowo Subianto officially announced that Indonesia had once again achieved food self-sufficiency, particularly in rice, within only one year of his administration. This achievement was attained faster than the government's initial target of four years.

President Prabowo Subianto also awarded the prestigious Bintang Jasa Utama honor to Minister of Agriculture Andi Amran Sulaiman for the achievement of national food self-sufficiency in 2025. Minister Andi Amran Sulaiman stated that national rice reserves currently reached 3.2 million tons. He also revealed that rice consumption in the hotel, restaurant, and catering (horeka) sector had reached 12 million tons, the highest in history, representing a 49 percent increase. Agricultural sector exports also rose by 33 percent, reaching a value of IDR 158 trillion.

The Grand Harvest and National Food Self-Sufficiency Awards were held as an expression of gratitude for the success of food self-sufficiency achieved by the Ministry of Agriculture, while also serving as a platform to strengthen synergy between the government, business actors, and the public in maintaining the sustainability of the national food system. Furthermore, this event provided a space to showcase various achievements, innovations, and strategic programs in the agricultural sector, including the livestock subsector.

The Directorate General of Livestock and Animal Health (DGLAH) of the Ministry of Agriculture actively participated in the National Food Self-Sufficiency Awards by organizing an exhibition booth featuring downstream livestock products. Various flagship products were displayed, including milk and dairy products, processed meat products, edible bird's nest products, as well as eggs and their derivative products. The presence of the DGLAH booth served as a tangible representation of the livestock subsector's contribution in supporting both food security and national nutritional resilience.

Kunjungan Presiden Prabowo Subianto ke booth Ditjen PKH menjadi salah satu sorotan dalam rangkaian acara. Presiden meninjau langsung produk-produk yang dipamerkan, khususnya susu pasteurisasi yang berperan dalam mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hal ini menegaskan bahwa hilirisasi peternakan tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga berkontribusi langsung pada pemenuhan gizi masyarakat.

Melalui partisipasi tersebut, Ditjen PKH menunjukkan bahwa subsektor peternakan memiliki posisi strategis dalam pembangunan pertanian nasional. Tidak hanya sebagai penyedia protein hewani, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi melalui inovasi dan pengembangan produk bernilai tambah, serta menjadi bukti nyata sinergi lintas sektor dalam mewujudkan sistem pangan yang tangguh, berkelanjutan, dan berdaya saing.

President Prabowo Subianto's visit to the DGLAH booth became one of the highlights of the event series. The President directly reviewed the products on display, particularly pasteurized milk, which plays an important role in supporting the Free Nutritious Meals Program (MBG). This emphasized that livestock downstreaming not only increases product added value but also directly contributes to improving public nutrition.

Through this participation, DGLAH demonstrated that the livestock subsector holds a strategic position in national agricultural development. It serves not only as a provider of animal protein but also as an economic driver through innovation and the development of value-added products, while also standing as concrete evidence of cross-sector synergy in building a resilient, sustainable, and competitive food system.

Mitigasi Pada Sektor Peternakan Memasuki Kemarau Panjang

Mitigation Measures in the Livestock Sector During Prolonged Dry Season



Edy Pujiyanto, S.Pt,ME

Fungsional APHP Madya

Dinas Peternakan dan Keswan Lampung

Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) mencatat hingga akhir Maret 2026 sebagian Indonesia telah memasuki musim kemarau.

Jumlah ini akan terus bertambah secara signifikan dengan sebagian besar wilayah Indonesia diprediksi mulai memasuki musim kemarau pada April, Mei dan Juni 2026. Secara pola, kemarau dimulai dari wilayah Nusa Tenggara, bergerak ke Bali dan Jawa lalu meluas ke Sumatera. Puncaknya diprediksi terjadi pada Agustus dan berakhir hingga awal Oktober. BMKG menegaskan bahwa musim kemarau 2026 diprediksi akan lebih kering dan berlangsung lebih panjang dibandingkan rata-rata normalnya. Menghadapi kondisi tersebut, BMKG mengimbau masyarakat agar tetap meningkatkan kewaspadaan melalui langkah-langkah presisi yang bisa dilakukan oleh seluruh pihak. Kondisi kekeringan akan berdampak pada sektor peternakan yang menjadi salah satu sektor penopang ketahanan pangan. Kemarau yang berkepanjangan akan berpengaruh langsung terhadap ketersediaan pakan ternak, stabilitas harga komoditas peternakan ditingkat peternak maupun konsumen dan pendapatan peternak.

Apa langkah mitigasi yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah?

1. Sosialisasi Penerapan Manajemen Pakan

Ketersediaan pakan sangat menentukan produktivitas ternak dari sisi pertumbuhan maupun produksi.

The Meteorology, Climatology, and Geophysics Agency (BMKG) reported that by the end of March 2026, several regions in Indonesia had entered the dry season. The number of affected regions is expected to increase significantly, with most parts of Indonesia predicted to experience the dry season during April, May, and June 2026. In general, the dry season begins in the Nusa Tenggara region, then moves towards Bali and Java before expanding to Sumatra. The peak of the dry season is predicted to occur in August and continue until early October. BMKG emphasized that the 2026 dry season is expected to be drier and longer than normal seasonal averages. In response to these conditions, BMKG has urged the public to remain vigilant by implementing precise mitigation measures that can be carried out by all stakeholders. Drought conditions will have a significant impact on the livestock sector, which is one of the key pillars supporting national food security. Prolonged drought will directly affect the availability of animal feed, the stability of livestock commodity prices at both producer and consumer levels, and farmers' incomes.

What mitigation measures should be implemented by local governments?

1. Socialization of Feed Management Practices

Feed availability plays a crucial role in determining livestock productivity, both in terms of growth and production performance.

Strategi yang dapat dilakukan dalam menghadapi kemarau panjang adalah mensosialisasikan ke peternak untuk mulai menyimpan stok pakan. Peternak dapat menyimpan hijauan yang masih melimpah saat ini dengan mengolah menjadi silase/hay sehingga tetap tersedia ketika kemarau panjang dengan kandungan nutrisi yang relatif stabil, selain itu peternak dapat menyimpan beberapa limbah pertanian sebagai stock pakan alternatif.

2. Meningkatkan Cadangan Jagung Pemerintah

Kemarau panjang akan berdampak terhadap kenaikan harga bahan baku pakan terutama jagung yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga produk unggas seperti telur dan daging ayam ras. Secara kelembagaan, mitigasi yang dapat dilakukan adalah mengkoordinasikan dengan stakeholder terkait seperti Bapanas dan Bulog untuk meningkatkan Cadangan Jagung Pemerintah (CJP) di Provinsi Lampung melalui penyerapan hasil panen jagung petani. Selanjutnya CJP dapat didistribusikan ke kelompok peternak layer mandiri ketika terjadi kemarau panjang, sehingga kenaikan harga produk peternakan yang disebabkan kenaikan bahan baku pakan dapat ditekan.

3. Mengendalikan Stabilisasi Harga dan Reschedule Pembayaran KUR

Berbeda dengan unggas, kemarau panjang akan berpengaruh terhadap harga jual sapi potong. Kemarau panjang menyebabkan peternak kesulitan memperoleh hijauan pakan, sehingga peternak cenderung untuk menjual ternak sapi. Namun kemarau panjang dengan kondisi pakan terbatas menyebabkan bargaining peternak lemah, sehingga harga sapi ditawarkan sangat rendah yang berdampak terhadap menurunnya pendapatan peternak. Di saat kemarau panjang peternak juga mengalami kesulitan dalam melunasi pinjaman usaha ternaknya yang dibiayai melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) karena harga jual sapi yang rendah, sehingga dibutuhkan kebijakan pemerintah untuk mereschedule hutang peternak selama kemarau panjang. Mitigasi yang dapat dilakukan adalah mengkoordinasikan dengan stakeholder terkait seperti Bapanas, Bulog dan PT. Berdikari untuk mengintervensi pembelian sapi siap potong milik peternak sebagai Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) serta Perbankan untuk menunda/menambah jangka waktu pelunasan hutang.

One strategy that can be implemented in preparation for a prolonged dry season is to encourage farmers to begin storing feed reserves. Farmers can preserve abundant green forage currently available by processing it into silage or hay, ensuring feed availability during the dry season while maintaining relatively stable nutritional content. In addition, farmers can also store agricultural by-products as alternative feed reserves.

2. Increasing Government Corn Reserves (CJP)

A prolonged dry season will affect the prices of feed raw materials, especially corn, which in turn will influence the prices of poultry products such as eggs and broiler chicken meat. Institutionally, mitigation efforts can be carried out by coordinating with relevant stakeholders such as the National Food Agency (Bapanas) and Bulog to increase Government Corn Reserves (CJP) in Lampung Province through the absorption of farmers' corn harvests. Subsequently, these reserves can be distributed to independent layer farmer groups during prolonged drought conditions, thereby helping to suppress the increase in livestock product prices caused by rising feed costs.

3. Controlling Price Stabilization and Rescheduling KUR Loan Repayments

Unlike the poultry sector, prolonged drought conditions also affect the selling price of beef cattle. Drought makes it difficult for farmers to obtain forage feed, leading many farmers to sell their cattle. However, limited feed availability weakens farmers' bargaining position, causing cattle prices to be offered at very low levels and ultimately reducing farmers' incomes. During prolonged drought, farmers also face difficulties in repaying business loans financed through the People's Business Credit (KUR) program due to declining cattle prices. Therefore, government policies are needed to reschedule farmers' debt repayments during the drought period. Mitigation efforts can be implemented through coordination with relevant stakeholders such as Bapanas, Bulog, and PT Berdikari to intervene in purchasing ready-to-slaughter cattle from farmers as part of Government Food Reserves (CPP), as well as coordination with banking institutions to postpone or extend debt repayment periods.



Pembelajaran Seharga Rp 145 juta+ dari Beternak Domba

Lessons Worth More Than IDR 145 Million from Sheep Farming



Yaumil Ghufroon Akmal, S. Pt
 Analis Kebijakan Ahli Pertama

Domba adalah hewan ruminansia yang memiliki pangsa pasar tersendiri untuk produk-produk hasil ternaknya. Olahan produk ternak domba yang cukup populer di masyarakat adalah olahan daging berupa sate kambing dan sate klathak. Makanan khas Provinsi DIY sangat digandrungi baik oleh masyarakat DIY, wisatawan lokal, maupun mancanegara.

Metode pemeliharaan domba secara umum tidak jauh berbeda dengan ternak ruminansia lainnya termasuk kambing. Namun yang membedakan antara pemeliharaan domba dan kambing adalah jenis pakan hijauan yang diberikan dan pemotongan rambut domba. Domba adalah tipe ternak yang mengkonsumsi rerumputan sedangkan kambing mengkonsumsi rambanan atau dedaunan. Kemudian untuk perlakuan pencukuran bulu domba dapat dilakukan dua kali dalam setahun. Tujuan pemeliharaan domba dapat berupa penggemukan dengan hasil utama yaitu domba yang siap potong, breeding dengan hasil utama yaitu perbaikan genetika pada ternak serta memperbanyak populasi ternak, pembesaran yaitu membesarkan ternak dari lahir hingga siap untuk digemukkan, hingga pemotongan ternak dengan produk utama yaitu daging, tulang, jeroan yang siap untuk diolah. Masing-masing tujuan pemeliharaan tersebut memiliki titik kritisnya masing-masing, khususnya untuk penggemukan titik kritis yang biasa dihadapi yaitu rendahnya kenaikan bobot badan,

Sheep are ruminant animals that have their own market segment for livestock products. One of the most popular processed sheep products among the public is meat-based dishes such as goat satay and sate klathak. These culinary specialties from the Special Region of Yogyakarta (DIY) are highly favored by local residents, domestic tourists, and international visitors alike.

In general, sheep farming methods are not significantly different from those applied to other ruminant livestock, including goats. However, the main differences between sheep and goat farming lie in the type of forage provided and the shearing process. Sheep primarily consume grasses, while goats tend to consume leaves and shrubs. In addition, sheep shearing can generally be carried out twice a year. The objectives of sheep farming may include fattening, with the primary output being slaughter-ready sheep; breeding, aimed at improving livestock genetics and increasing animal populations; rearing, which involves raising livestock from birth until they are ready for fattening; and slaughtering, where the main products include meat, bones, and offal ready for processing. Each farming objective has its own critical points. In fattening operations, common challenges include low weight gain,



penyakit pada ternak, hingga kematian. Pematangan domba memiliki titik kritis pada tidak tercapainya bobot dan persentase karkas ideal (>48%) untuk memperoleh keuntungan. Terdapat dua hal penting dalam keberlangsungan usaha peternakan domba yaitu memperoleh bibit ternak yang unggul serta kemampuan menjaga arus kas tetap stabil.

Ikhtiar yang dapat dilaksanakan untuk mendapatkan hasil penggemukan dan persentase karkas yang bagus adalah dimulai dari memilih bakalan atau bibit penggemukan yang bagus. Bibit yang bagus dapat dilihat dari ukuran rangka yang panjang atau lebar. Namun seringkali permasalahan yang terjadi di lapangan peternak tidak dapat memilih bibit yang bagus dalam jumlah besar. Sehingga hal tersebut menjadi penghambat dalam kesuksesan usaha penggemukan dan pematangan domba.

Rantai bisnis peternakan domba tidak terkecuali pada penggemukan, breeding, pembesaran, hingga pematangan, akan selalu ada pihak lain yang dilibatkan khususnya untuk keperluan pemasaran produk. Pihak lain tersebut dapat berupa peternak lainnya, penjagal domba, hingga restoran rumah makan olahan domba yang berperan sebagai off taker. Sistem pembayaran yang sehat dan saling menguntungkan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan usaha peternakan. Modal tertahan akibat sistem pembayaran yang memberikan kelonggaran kepada pembeli untuk berhutang hingga lebih dari satu kali produk akan menjadi bom waktu untuk arus kas usaha peternakan tersebut.

Dua pelajaran tersebut diperoleh setelah melalui kerugian sebesar Rp 145 juta serta. Peternak domba diharapkan dapat mempelajari dan mengambil pelajaran dari kasus yang terjadi di atas. Sehingga peternak kita dapat memiliki peluang dan berdaya saing untuk peternakan Indonesia yang lebih maju.

livestock diseases, and mortality. Meanwhile, sheep slaughtering businesses face critical issues related to failing to achieve the ideal carcass weight and carcass percentage (>48%) required to generate profit. Two important factors that determine the sustainability of sheep farming businesses are obtaining superior livestock breeds and maintaining stable cash flow.

Efforts to achieve optimal fattening results and high carcass percentages should begin with selecting high-quality feeder stock or fattening breeds. Good-quality livestock can generally be identified by their long and wide body frame structure. However, one of the common problems faced in the field is that farmers are often unable to obtain high-quality breeds in large quantities. As a result, this becomes one of the major obstacles to the success of sheep fattening and slaughtering businesses.

The sheep farming business chain—including fattening, breeding, rearing, and slaughtering—always involves other parties, particularly for product marketing purposes. These parties may include fellow farmers, sheep butchers, and restaurants specializing in sheep-based dishes that act as off-takers. A healthy and mutually beneficial payment system plays an important role in maintaining business sustainability. Capital becoming tied up due to payment systems that allow buyers to accumulate debt for more than one product cycle can become a serious threat to the farm's cash flow.

These two valuable lessons were learned after experiencing losses amounting to more than IDR 145 million. Sheep farmers are expected to study and learn from the case described above so that they can improve their competitiveness and contribute to the advancement of Indonesia's livestock sector



Daging Naik Kelas : Pemanfaatan Teknologi Meltique (Marbling Buatan) untuk Daging Lokal

Upgrading Meat Quality: The Utilization of Meltique Technology (Artificial Marbling) for Local Beef



Salma Zulihanlevi Aulia, S.Pt.

Ketika Daging Lokal Bisa “Naik Kelas” Dalam dunia kuliner saat ini, daging tidak lagi dipandang hanya sebagai sumber protein. Daging juga mencerminkan kualitas suatu hidangan dan menjadi bagian dari pilihan gaya konsumsi masyarakat. Salah satu faktor yang paling menentukan kualitas daging sapi di mata konsumen adalah marbling, yaitu sebaran lemak intramuskular yang memberikan sensasi lembut, juicy, dan kaya rasa saat dikonsumsi.

Tak heran, daging dengan marbling tinggi seperti wagyu selalu menjadi primadona. Konsumen bahkan rela merogoh kocek lebih dalam demi mendapatkan tekstur daging yang empuk dan cita rasa premium. Namun, di balik popularitas tersebut, muncul tantangan: harga daging impor yang relatif tinggi membuatnya belum sepenuhnya terjangkau bagi sebagian besar masyarakat. Di sisi lain, daging sapi lokal Indonesia umumnya memiliki tekstur yang lebih padat dan cenderung lebih alot, dengan tingkat marbling yang lebih rendah.

When Local Beef Can “Move Up a Class”

In today’s culinary world, meat is no longer viewed merely as a source of protein. It also reflects the quality of a dish and has become part of modern consumer lifestyle preferences. One of the most important factors determining beef quality in the eyes of consumers is marbling, namely the distribution of intramuscular fat that provides a tender, juicy, and flavorful eating experience.

It is no surprise that highly marbled beef such as wagyu has become a premium favorite. Consumers are willing to spend more in order to enjoy its tender texture and premium taste. However, behind its popularity lies a challenge: the relatively high price of imported beef makes it less accessible to a large portion of society. On the other hand, Indonesian local beef generally has a denser texture and tends to be tougher, with lower levels of marbling.

Perbedaan ini menjadi celah sekaligus peluang untuk menghadirkan inovasi yang mampu “menaikkan kelas” daging lokal tanpa harus bergantung pada impor.

Meltique: Marbling Buatan yang Mengubah Persepsi

Di sinilah teknologi meltique hadir sebagai solusi inovatif. Daging meltique merupakan daging sapi yang diproses melalui teknik injeksi minyak nabati ke dalam jaringan otot, sehingga menciptakan efek marbling buatan yang menyerupai daging premium seperti wagyu. Proses ini tidak hanya memperbaiki tampilan visual daging, tetapi juga meningkatkan kualitas sensorisnya. Lemak yang terdistribusi di dalam serat otot membantu menghasilkan tekstur yang lebih empuk, rasa yang lebih gurih, serta sensasi juicy yang lebih kuat saat dikonsumsi.

Dengan pendekatan ini, daging lokal yang sebelumnya kurang diminati karena teksturnya dapat diolah menjadi produk dengan kualitas yang lebih kompetitif di pasar.

Teknologi Produksi: Dari Industri hingga Skala Sederhana

Produksi daging meltique secara modern memanfaatkan mesin injeksi khusus. Proses dimulai dengan memotong daging tanpa lemak menjadi lembaran-lembaran. Emulsi lemak kemudian disiapkan dalam tangki dan diinjeksikan secara merata ke dalam daging menggunakan mesin.

Selanjutnya, digunakan enzim transglutaminase untuk merekatkan potongan daging menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses ini diikuti dengan pembekuan untuk memberikan waktu bagi enzim bekerja secara optimal dalam membentuk struktur daging yang diinginkan.

This difference presents both a challenge and an opportunity to introduce innovations capable of “upgrading” local beef without relying heavily on imports.

Meltique: Artificial Marbling that Changes Perception

This is where meltique technology emerges as an innovative solution. Meltique beef is beef that has been processed using a vegetable oil injection technique into the muscle tissue, creating an artificial marbling effect similar to premium beef such as wagyu. This process not only improves the visual appearance of the meat but also enhances its sensory quality. The fat distributed within the muscle fibers helps create a more tender texture, richer flavor, and a stronger juicy sensation when consumed. Through this approach, local beef that was previously less desirable due to its texture can be transformed into a product with a more competitive market quality.

Production Technology: From Industrial to Simple-Scale Applications

Modern meltique beef production utilizes specialized injection machines. The process begins by slicing lean beef into sheets. A fat emulsion is then prepared in a tank and evenly injected into the meat using machinery.

Next, the enzyme transglutaminase is used to bind the meat pieces into a single intact structure. The process is followed by freezing, allowing the enzyme to work optimally in forming the desired meat structure.



Menariknya, teknologi ini juga dapat diadaptasi dalam skala yang lebih sederhana. Dengan menggunakan bantuan alat seperti sauce injector, pelaku usaha kecil dapat membuat daging meltique dengan bahan emulsi berupa campuran minyak nabati, air, dan isolate soy protein (ISP). Cara ini membuka peluang bagi UMKM untuk ikut serta dalam inovasi produk daging bernilai tambah.



Interestingly, this technology can also be adapted on a simpler scale. By using tools such as a sauce injector, small business owners can produce meltique beef using an emulsion mixture consisting of vegetable oil, water, and isolate soy protein (ISP). This method opens opportunities for MSMEs to participate in high-value meat product innovation.

Menariknya, teknologi ini juga dapat diadaptasi dalam skala yang lebih sederhana. Dengan menggunakan bantuan alat seperti sauce injector, pelaku usaha kecil dapat membuat daging meltique dengan bahan emulsi berupa campuran minyak nabati, air, dan isolate soy protein (ISP). Cara ini membuka peluang bagi UMKM untuk ikut serta dalam inovasi produk daging bernilai tambah.

Interestingly, this technology can also be adapted on a simpler scale. By using tools such as a sauce injector, small business owners can produce meltique beef using an emulsion mixture consisting of vegetable oil, water, and isolate soy protein (ISP). This method opens opportunities for MSMEs to participate in high-value meat product innovation.

Lebih dari Sekadar Alternatif

Daging meltique sering disebut sebagai “versi ekonomis” dari wagyu karena harganya yang jauh lebih terjangkau. Namun, lebih dari itu, inovasi ini sebenarnya menawarkan solusi strategis dalam pengembangan industri daging nasional.

Dengan teknologi ini, daging lokal dapat ditingkatkan kualitasnya sehingga lebih menarik bagi konsumen. Hal ini tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap daging berkualitas, tetapi juga mendorong peningkatan nilai ekonomi di sektor peternakan dan pengolahan.

Di tengah tantangan ketergantungan impor, meltique dapat menjadi salah satu langkah menuju kemandirian pangan berbasis inovasi. Sebuah bukti bahwa dengan sentuhan teknologi, daging lokal pun mampu bersaing.

More Than Just an Alternative

Meltique beef is often referred to as the “economical version” of wagyu due to its significantly more affordable price. However, beyond that, this innovation actually offers a strategic solution for the development of the national meat industry.

With this technology, local beef quality can be improved to become more attractive to consumers. This not only broadens public access to quality meat but also encourages increased economic value in the livestock and meat processing sectors.

Amid the challenges of import dependency, meltique technology can become one of the steps toward food self-sufficiency through innovation. It serves as proof that, with the support of technology, local beef is capable of competing in the market.



Penguatan Hilirisasi Produk Peternakan

Inovasi daging miltique menjadi salah satu contoh nyata bagaimana hilirisasi dapat mengangkat nilai komoditas peternakan. Daging sapi lokal yang sebelumnya dipasarkan dalam bentuk segar dengan nilai tambah terbatas, kini dapat diolah menjadi produk dengan kualitas yang lebih kompetitif. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan daya jual produk, tetapi juga membuka peluang keuntungan yang lebih besar di sepanjang rantai usaha.

Lebih jauh, pengembangan miltique turut mendorong tumbuhnya industri pengolahan daging, baik di tingkat industri besar maupun UMKM. Dengan diversifikasi produk seperti daging siap masak hingga potongan premium, pasar daging lokal menjadi semakin luas. Pada akhirnya, hilirisasi tidak hanya memperkuat posisi produk dalam negeri, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam mengurangi ketergantungan terhadap daging impor serta mendorong kemandirian sektor peternakan.



Strengthening Downstream Livestock Product Development

Miltique beef innovation is a tangible example of how downstream processing can increase the value of livestock commodities. Local beef, which was previously marketed only as fresh meat with limited added value, can now be processed into products with more competitive quality. This transformation not only improves product marketability but also creates greater profit opportunities throughout the business chain.

Furthermore, the development of miltique technology also encourages the growth of the meat processing industry, both at large industrial scales and among MSMEs. Through product diversification such as ready-to-cook meat and premium cuts, the local meat market becomes increasingly broader. Ultimately, downstream processing not only strengthens the position of domestic products but also becomes a strategic step toward reducing dependence on imported meat while promoting the self-reliance of the livestock sector.

Digitalisasi dalam Memperkuat Kelanjutan UMKM Peternakan

Digitalization in Strengthening the Sustainability of Livestock MSMEs



Yuniar Mutiara Dewi, S.P.
(APHP Ahli Pertama)

U usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional, termasuk pada sektor peternakan.

Berbagai produk olahan hasil ternak seperti telur, susu, daging, hingga produk non-pangan berbasis ternak banyak dihasilkan oleh pelaku UMKM di berbagai daerah. Selain berkontribusi terhadap penyediaan pangan, UMKM peternakan juga berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk peternakan serta membuka peluang lapangan kerja di tingkat lokal. Namun demikian, pelaku UMKM peternakan masih menghadapi sejumlah tantangan dalam pengembangan usahanya. Keterbatasan akses pasar, kemampuan promosi produk yang masih terbatas, serta pengelolaan usaha yang masih dilakukan secara sederhana sering kali menjadi kendala dalam meningkatkan skala usaha dan daya saing produk. Pemanfaatan teknologi digital mulai dipandang sebagai salah satu pendekatan yang dapat membantu pelaku UMKM mengembangkan usahanya secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Digitalisasi sebagai Peluang Pengembangan UMKM

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir membuka peluang baru bagi UMKM untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi usaha. Digitalisasi memungkinkan pelaku usaha memasarkan produknya secara lebih luas tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pasar konvensional. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan daya saing UMKM melalui perluasan akses pasar serta pengelolaan usaha yang lebih efisien.

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in supporting the national economy, including within the livestock sector. Various processed livestock products such as eggs, milk, meat, and non-food livestock-based products are produced by MSME actors across different regions. In addition to contributing to food supply, livestock MSMEs also play a role in increasing the added value of livestock products and creating employment opportunities at the local level.

However, livestock MSMEs still face several challenges in business development. Limited market access, restricted product promotion capabilities, and business management practices that are still carried out in a conventional manner often become obstacles in increasing business scale and product competitiveness. The utilization of digital technology has increasingly been viewed as an approach that can help MSME actors develop their businesses more effectively and sustainably.

Digitalization as an Opportunity for MSME Development

The rapid development of information and communication technology in recent years has opened new opportunities for MSMEs to expand market access and improve business efficiency. Digitalization enables business actors to market their products more broadly without relying entirely on conventional markets. Various studies indicate that the utilization of digital technology can improve MSME competitiveness through expanded market access and more efficient business management.

Media sosial dan marketplace menjadi pintu masuk utama dalam proses digitalisasi UMKM karena relatif mudah diakses dan tidak memerlukan biaya yang besar. Keberhasilan pemanfaatan platform digital tersebut umumnya dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pelaku usaha, pendampingan yang memadai, serta dukungan kebijakan dari pemerintah. Kehadiran platform digital ini membantu pelaku usaha memperkenalkan produknya kepada konsumen yang lebih luas tanpa harus membuka toko fisik. Selain itu, penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS juga mulai diterapkan untuk mempermudah proses transaksi dengan konsumen.

Meski demikian, pemanfaatan teknologi digital pada UMKM peternakan masih cenderung terbatas pada aspek pemasaran. Penggunaan digital untuk mendukung pengelolaan usaha, seperti pencatatan keuangan atau manajemen stok, masih belum banyak dilakukan secara terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses transformasi digital pada UMKM peternakan masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut.

Dampak Penerapan Digitalisasi

Bagi pelaku UMKM yang telah memanfaatkan platform digital, beberapa manfaat mulai dirasakan dalam pengembangan usaha. Perluasan akses pasar menjadi salah satu dampak yang paling nyata, karena produk dapat dipasarkan kepada konsumen di berbagai wilayah tanpa harus bergantung pada penjualan secara langsung. Selain itu penjualan juga meningkat hampir mencapai 50% setelah memanfaatkan media sosial atau marketplace sebagai sarana pemasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan visibilitas produk serta memperkuat daya saing UMKM peternakan.

Kendala Penerapan Digitalisasi

Di balik berbagai peluang yang ditawarkan, digitalisasi UMKM peternakan juga masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital serta kapasitas sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Banyak pelaku usaha yang masih belum terbiasa menggunakan berbagai aplikasi digital untuk mendukung kegiatan usahanya. Selain itu, kendala infrastruktur teknologi dan logistik juga menjadi faktor yang memengaruhi proses adopsi digitalisasi,

Social media and marketplaces have become the main gateways in the digitalization process of MSMEs because they are relatively easy to access and do not require substantial costs.

The successful use of digital platforms is generally influenced by the level of digital literacy among business actors, adequate assistance and mentoring, as well as policy support from the government. The presence of digital platforms helps business actors introduce their products to wider consumer markets without having to establish physical stores. In addition, the use of digital payment systems such as QRIS has also begun to be implemented to facilitate transaction processes with consumers.

Nevertheless, the utilization of digital technology in livestock MSMEs is still largely limited to marketing activities. The use of digital tools to support business management, such as financial recording or stock management, has not yet been widely implemented in an integrated manner. This indicates that the digital transformation process in livestock MSMEs is still at an early stage and requires further strengthening.

The Impact of Digitalization Implementation

For MSME actors who have adopted digital platforms, several benefits have started to emerge in business development. Expanded market access has become one of the most visible impacts, as products can now be marketed to consumers in various regions without depending solely on direct sales. In addition, sales have increased by nearly 50% after utilizing social media or marketplaces as marketing tools. This condition demonstrates that digitalization has significant potential in improving product visibility and strengthening the competitiveness of livestock MSMEs.

Challenges in Implementing Digitalization

Despite the many opportunities offered, the digitalization of livestock MSMEs still faces several challenges. One of the main obstacles is limited digital literacy and the capacity of human resources to optimally utilize digital technology. Many business actors are still unfamiliar with using various digital applications to support their business activities. In addition, technological infrastructure and logistics constraints also affect the digital adoption process,

terutama bagi pelaku usaha yang berada di wilayah dengan akses internet yang belum optimal. Keterbatasan permodalan serta kurangnya pendampingan teknis juga turut memengaruhi kemampuan UMKM untuk mengadopsi teknologi digital secara lebih luas. Rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman terhadap manfaat digitalisasi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemanfaatan teknologi digital belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses bisnis UMKM.

Pengembangan Digitalisasi UMKM Peternakan

Di tengah berbagai keterbatasan yang masih dihadapi, pelaku UMKM peternakan mulai melihat digitalisasi sebagai peluang untuk mengembangkan usaha. Pemanfaatan teknologi digital tidak lagi dipandang sekadar sebagai sarana tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi untuk memperluas pasar dan meningkatkan daya saing. Berbagai upaya mulai diarahkan pada penguatan pemasaran digital, seperti memanfaatkan media sosial secara lebih optimal, mengembangkan website usaha, serta membuka kanal penjualan melalui berbagai platform digital. Lebih dari sekadar pemasaran, digitalisasi juga mulai dilihat sebagai sarana untuk memperbaiki pengelolaan usaha. Penggunaan teknologi untuk pencatatan keuangan, pengelolaan stok, hingga pengaturan operasional diharapkan dapat membantu pelaku UMKM menjalankan usahanya secara lebih terstruktur dan efisien. Dengan pengelolaan usaha yang semakin sistematis, digitalisasi berpotensi menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan sekaligus memperkuat keberlanjutan UMKM peternakan di masa depan.

Pada akhirnya, digitalisasi merupakan peluang strategis bagi UMKM peternakan untuk meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar di tengah perkembangan ekonomi digital. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat serta dukungan kebijakan, pendampingan, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia, digitalisasi diharapkan dapat menjadi pendorong transformasi usaha yang lebih efisien, adaptif, dan berkelanjutan. Ke depan, kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan berbagai pemangku kepentingan menjadi kunci untuk memastikan UMKM peternakan mampu memanfaatkan peluang digital secara optimal.

especially for business actors located in areas with limited internet access. Limited capital and insufficient technical assistance also influence the ability of MSMEs to adopt digital technology more broadly. The low level of awareness and understanding regarding the benefits of digitalization is also one of the reasons why digital technology has not yet been fully integrated into MSME business processes.

The Development of Digitalization in Livestock MSMEs

Amid the various limitations still being faced, livestock MSME actors have started to view digitalization as an opportunity to develop their businesses. The use of digital technology is no longer seen merely as an additional tool, but as part of a strategy to expand markets and enhance competitiveness. Various efforts are now being directed toward strengthening digital marketing, such as optimizing the use of social media, developing business websites, and opening sales channels through various digital platforms. Beyond marketing, digitalization is also increasingly viewed as a means to improve business management. The use of technology for financial recording, inventory management, and operational arrangements is expected to help MSME actors manage their businesses in a more structured and efficient manner. With increasingly systematic business management, digitalization has the potential to become an important factor in encouraging growth while strengthening the sustainability of livestock MSMEs in the future.

Ultimately, digitalization represents a strategic opportunity for livestock MSMEs to improve competitiveness and expand market access amid the rapid growth of the digital economy. Through appropriate technology utilization, supported by policies, mentoring, and capacity building for human resources, digitalization is expected to drive business transformation that is more efficient, adaptive, and sustainable. Going forward, collaboration among the government, business actors, and various stakeholders will be key to ensuring that livestock MSMEs are able to optimally utilize digital opportunities.

Dari Sumatera Barat ke Singapura: Langkah Nyata Menuju Ekspor Unggas

From West Sumatra to Singapore: A Concrete Step Toward Poultry Exports



Ramdhani, S.Pt., M.MT

APHP Ahli Muda

Upaya memperluas pasar ekspor produk unggas terus menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing subsektor peternakan Indonesia.

Salah satu pasar yang dinilai potensial adalah Singapura, yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap produk pangan asal hewan, khususnya daging ayam. Namun demikian, negara tersebut juga dikenal menerapkan standar keamanan pangan yang sangat ketat, sehingga hanya pelaku usaha yang benar-benar memenuhi persyaratan yang dapat menembus pasar tersebut.

Untuk dapat masuk ke Singapura, setiap unit usaha perunggasan harus mampu menjamin penerapan hygiene & sanitasi, ketertelusuran (traceability), serta sistem keamanan pangan yang sesuai dengan ketentuan dari Singapore Food Agency (SFA). Dalam rangka membuka akses pasar tersebut, PT. Agung Abadi Putra Mandiri (AAPM), sebuah peternakan ayam petelur yang berlokasi di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat, dipersiapkan sebagai salah satu unit berorientasi ekspor.

Sebagai bagian dari proses tersebut, tim auditor dari SFA melakukan kunjungan langsung ke PT. AAPM pada 10–12 Februari 2026, yang turut didampingi oleh perwakilan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Dinas Peternakan Provinsi dan Kabupaten. Audit ini bertujuan untuk memverifikasi kesesuaian sistem produksi yang diterapkan, mulai dari manajemen pemeliharaan ayam, kebersihan dan sanitasi lingkungan, kesejahteraan hewan,

Efforts to expand export markets for poultry products continue to be a strategic step in improving the competitiveness of Indonesia's livestock subsector. One of the promising markets is Singapore, which has a high demand for animal-based food products, particularly chicken meat. However, Singapore is also known for implementing very strict food safety standards, meaning that only businesses that truly meet the requirements are able to enter the market.

To gain access to Singapore, every poultry business unit must be able to ensure the implementation of hygiene and sanitation standards, traceability systems, and food safety management in accordance with the regulations of the Singapore Food Agency (SFA). In an effort to open access to this market, PT Agung Abadi Putra Mandiri (AAPM), a layer chicken farm located in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra, has been prepared as one of the export-oriented business units.

As part of the process, an audit team from the SFA conducted a direct visit to PT AAPM on February 10–12, 2026, accompanied by representatives from the Directorate General of Livestock and Animal Health Services, as well as provincial and district livestock agencies. The audit aimed to verify the suitability of the production system implemented, including poultry management, environmental hygiene and sanitation, animal welfare,

hingga pengendalian mutu pangan sesuai standar internasional.

PT. AAPM sendiri bukan pelaku baru di industri ini. Dengan pengalaman lebih dari 30 tahun, perusahaan ini mengelola hampir 700.000 ekor ayam petelur yang tersebar di Sumatera Barat. Sistem pemeliharaan yang digunakan telah mengadopsi teknologi modern melalui konsep closed house, yaitu kandang tertutup dengan pengaturan lingkungan yang terkontrol secara otomatis. Peralatan yang digunakan juga berasal dari penyedia teknologi internasional, sehingga mampu mendukung efisiensi dan konsistensi produksi. Selain itu, PT. AAPM telah memiliki berbagai sertifikasi penting seperti NKV Level 1, Kompartemen Bebas Avian Influenza (AI), serta Good Farming Practices, yang menjadi indikator kesiapan dalam memenuhi standar ekspor.

Berdasarkan hasil audit, pihak SFA memberikan penilaian positif terhadap sistem yang diterapkan oleh PT. AAPM. Aspek biosekuriti, manajemen kandang, serta pencatatan operasional dinilai telah berjalan dengan baik. Kondisi kandang yang tetap terjaga meskipun telah beroperasi dalam jangka waktu lama juga menjadi salah satu poin apresiasi. Secara keseluruhan, temuan audit tersebut bersifat minor dan dapat segera diperbaiki, sehingga tidak menjadi hambatan signifikan dalam proses persetujuan ekspor. Sejalan dengan capaian tersebut, manajemen PT. AAPM juga berencana melakukan ekspansi kapasitas produksi sebagai bagian dari strategi penguatan investasi jangka panjang. Langkah ini mencerminkan optimisme terhadap prospek industri perunggasan, baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun pasar ekspor yang terus berkembang.

Dengan dukungan sistem produksi modern, standar biosekuriti yang kuat, serta komitmen terhadap pemenuhan persyaratan internasional, PT. AAPM dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pelaku usaha unggas Indonesia yang mampu bersaing di pasar global. Keberhasilan ini diharapkan tidak hanya memberikan nilai tambah bagi perusahaan, tetapi juga menjadi dorongan bagi penguatan industri perunggasan nasional secara keseluruhan.

and food quality control in accordance with international standards.

PT AAPM itself is not a new player in the industry. With more than 30 years of experience, the company manages nearly 700,000 layer chickens spread across West Sumatra. The farming system adopted utilizes modern technology through a closed-house system, where the farm environment is automatically controlled. The equipment used also comes from international technology providers, supporting production efficiency and consistency. In addition, PT AAPM has obtained several important certifications, such as NKV Level 1, Avian Influenza (AI)-Free Compartment certification, and Good Farming Practices certification, which indicate its readiness to meet export standards.

Based on the audit results, the SFA provided a positive assessment of the system implemented by PT AAPM. Biosecurity measures, farm management, and operational recording systems were considered well-managed. The condition of the poultry houses, which remained well-maintained despite long-term operation, was also appreciated. Overall, the audit findings were considered minor and could be corrected immediately, meaning they would not become significant obstacles in the export approval process. In line with these achievements, PT AAPM's management also plans to expand production capacity as part of its long-term investment strengthening strategy. This step reflects optimism regarding the prospects of the poultry industry, both for meeting domestic demand and serving the continuously growing export market.

With the support of a modern production system, strong biosecurity standards, and commitment to fulfilling international requirements, PT AAPM is considered to have significant potential to become one of Indonesia's poultry businesses capable of competing in the global market. This success is expected not only to provide added value for the company, but also to encourage the strengthening of the national poultry industry as a whole.

Menteri PPN/Kepala Bappenas Kunjungi Booth Ditjend PKH Di Pertemuan Strategis Internasional BRIN

Minister of National Development Planning/Head of Bappenas Visits the Directorate General of Livestock and Animal Health Booth at BRIN International Strategic Meeting



Sapta Anggara, ST., MT
APHP Ahli Muda



Angela Sekar Prasetyani, SP
APHP Ahli Pertama

Dalam rangka mendukung transformasi industri peternakan yang berkelanjutan serta penguatan ketahanan pangan dan ekonomi, dilaksanakan The International Strategic Meeting on Sustainable Livestock Industry Transformation yang diselenggarakan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bekerja sama dengan Food and Agriculture Organization (FAO). Kegiatan ini menghadirkan berbagai pemangku kepentingan, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk membahas pengembangan sektor peternakan berbasis inovasi dan keberlanjutan. Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan tersebut, diselenggarakan pameran (booth exhibition) sebagai side event yang bertujuan untuk menampilkan berbagai produk unggulan, inovasi, serta peluang investasi di sektor peternakan. Pameran ini menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan potensi hilirisasi produk peternakan sekaligus memperkuat jejaring kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan investor.

In support of sustainable livestock industry transformation as well as strengthening food security and the economy, The International Strategic Meeting on Sustainable Livestock Industry Transformation was organized by the National Research and Innovation Agency (BRIN) in collaboration with the Food and Agriculture Organization (FAO). The event brought together various stakeholders, both domestic and international, to discuss innovation-based and sustainable livestock sector development.

As part of the event series, a booth exhibition was held as a side event aimed at showcasing leading products, innovations, and investment opportunities in the livestock sector. The exhibition served as a strategic platform to introduce the downstream potential of livestock products while strengthening collaboration networks among the government, business actors, and investors.



Ditjend PKH berpartisipasi dalam kegiatan pameran pada tanggal 26 Maret 2026 di Gedung B.J. Habibie, Jakarta. Adapun tujuan keikutsertaan dalam pameran ini adalah:

1. Mempromosikan produk unggulan hasil peternakan dan olahannya.
2. Memberikan informasi terkait peluang investasi di sektor peternakan.
3. Meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap program strategis pemerintah di bidang peternakan.

The Directorate General of Livestock and Animal Health participated in the exhibition on March 26, 2026, at the B.J. Habibie Building, Jakarta. The objectives of participating in this exhibition included promoting superior livestock products and processed products, providing information regarding investment opportunities in the livestock sector, and increasing visitors' understanding of the government's strategic livestock programs.



Kegiatan diawali dengan pelatihan peningkatan kapasitas teknis bagi para ahli dan pembuat kebijakan dari kawasan ASEAN mengenai pedoman FAO LEAP (Livestock Environmental Assessment and Performance Partnership) terkait Sistem Bioekonomi Sirkular serta Penilaian Jasa Ekosistem dan Keanekaragaman Hayati di sektor peternakan. Kegiatan ini dirancang untuk mempertemukan para pakar global, pembuat kebijakan, dan pelaku industri dalam mengeksplorasi pendekatan inovatif berbasis sains guna mentransformasi industri peternakan, sekaligus menjawab tantangan utama terkait keberlanjutan, ketahanan iklim, dan ketahanan pangan. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan peran sistem industri dan manufaktur berkelanjutan dalam mendorong peningkatan gizi global serta pertumbuhan ekonomi. Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan tersebut, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan turut berpartisipasi dalam pameran yang diselenggarakan oleh BRIN melalui penyediaan booth.

The event began with technical capacity-building training for experts and policymakers from the ASEAN region regarding the FAO LEAP (Livestock Environmental Assessment and Performance Partnership) guidelines related to Circular Bioeconomy Systems, Ecosystem Services Assessment, and Biodiversity in the livestock sector. The activity was designed to bring together global experts, policymakers, and industry players to explore science-based innovative approaches in transforming the livestock industry while addressing key challenges related to sustainability, climate resilience, and food security.

In addition, the activity emphasized the role of sustainable industrial and manufacturing systems in encouraging global nutritional improvement and economic growth. As part of the event series, the Directorate General of Livestock and Animal Health also participated in the exhibition organized by BRIN through the provision of a booth.

Partisipasi dalam pameran dilaksanakan melalui penyediaan booth yang menampilkan berbagai produk unggulan hasil peternakan dan olahannya, antara lain olahan susu, olahan sarang burung walet, telur ayam, olahan daging ayam, serta produk madu. Keberagaman produk yang ditampilkan mencerminkan potensi pengembangan hilirisasi komoditas peternakan dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Selain sebagai media promosi, booth juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pengunjung terkait ragam produk peternakan dan peluang pengembangannya.

Booth Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan juga dimanfaatkan sebagai pusat informasi dan layanan konsultasi investasi peternakan yang memberikan penjelasan kepada pengunjung mengenai peluang usaha di sektor peternakan, termasuk aspek pengembangan bisnis serta kemudahan dalam proses perizinan usaha. Informasi yang disampaikan mencakup prosedur perizinan, dukungan kebijakan, serta gambaran umum pengembangan usaha peternakan yang hulu hingga hilir. Konsultasi terkait investasi peternakan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi calon investor maupun pelaku usaha dalam memahami proses investasi serta potensi pengembangan usaha peternakan di Indonesia. Dengan adanya layanan konsultasi ini, booth pameran berperan sebagai media yang menjembatani kebutuhan informasi antara pemerintah dan pelaku usaha dalam rangka mendorong iklim investasi yang kondusif di sektor peternakan.

Selain itu, booth Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan turut menampilkan berbagai program strategis pemerintah, seperti Program Ayam Merah Putih dan Program Hilirisasi Industri Ayam Terintegrasi. Program-program tersebut bertujuan untuk mendorong kemandirian produksi dalam negeri, meningkatkan efisiensi rantai pasok, serta memperkuat integrasi industri peternakan. Secara keseluruhan, kegiatan pameran ini tidak hanya menjadi ajang promosi produk, tetapi juga sebagai sarana penyampaian informasi dan kebijakan terkait pengembangan sektor peternakan nasional.

The booth displayed various superior livestock products and processed products, including dairy products, edible bird's nest products, chicken eggs, processed chicken meat products, and honey products. The diversity of displayed products reflected the potential for downstream livestock commodity development in increasing added value and product competitiveness. Besides functioning as a promotional medium, the booth also served as an educational platform for visitors regarding various livestock products and their development opportunities.

The booth of the Directorate General of Livestock and Animal Health was also utilized as an information and livestock investment consultation center, providing visitors with explanations regarding business opportunities in the livestock sector, including business development aspects and ease of business licensing processes. The information delivered covered licensing procedures, policy support, and an overview of livestock business development from upstream to downstream.

The investment consultation service was expected to provide a clear understanding for prospective investors and business actors regarding investment processes and livestock business development opportunities in Indonesia. Through this consultation service, the exhibition booth played a role as a medium bridging information needs between the government and business actors in encouraging a conducive investment climate in the livestock sector.

In addition, the Directorate General of Livestock and Animal Health booth also showcased various strategic government programs, such as the Red and White Chicken Program and the Integrated Poultry Industry Downstreaming Program. These programs aim to encourage domestic production self-sufficiency, improve supply chain efficiency, and strengthen livestock industry integration. Overall, the exhibition was not only a product promotion event, but also a medium for delivering information and policies related to the development of the national livestock sector.



Perluasan Pasar Ekspor Produk Unggas ke Singapura, Jepang dan Timor Leste

Expansion of Poultry Product Export Markets to Singapore, Japan, and Timor-Leste



Tim Redaksi

Menteri Pertanian/ Kepala Bapanas melepas ekspor 545 ton produk unggas dan turunannya senilai Rp18,2 miliar ke

Singapura, Jepang, dan Timor Leste. Ini bukti bahwa Indonesia tidak hanya swasembada ayam dan telur, tetapi juga mampu memperluas pasar ke tingkat global. Kementerian Pertanian menargetkan Indonesia menjadi lumbung pangan dunia, bukan hanya untuk karbohidrat, tetapi juga protein. Namun keseimbangan harga harus tetap terjaga dan peternak harus mendapat keuntungan yang optimal, sehingga surplus produksi tidak boleh membuat harga di tingkat peternak jatuh. Karena itu harus dikendalikan melalui penyerapan dalam negeri dan perluasan ekspor agar keseimbangan pasokan dan harga tetap terjaga. Kementerian Pertanian (Ditjend PKH) juga mempercepat layanan, sertifikat veteriner yang terbit hanya satu hari sehingga pelaku usaha bisa ekspor dengan lebih mudah dan cepat.

The Minister of Agriculture/Head of Bapanas officially launched the export of 545 tons of poultry products and their derivatives worth IDR 18.2 billion to Singapore, Japan, & Timor-Leste. This achievement proves that Indonesia is not only self-sufficient in chicken and eggs, but is also capable of expanding its market reach to the global level. The Ministry of Agriculture aims for Indonesia to become a global food barn, not only for carbohydrates but also for protein. However, price stability must remain maintained and farmers must receive optimal profits, meaning that production surpluses should not cause prices at the farmer level to decline. Therefore, the situation must be managed through domestic absorption and export expansion to maintain supply and price balance. The Ministry of Agriculture, through the Directorate General of Livestock & Animal Health Services, has also accelerated services, enabling veterinary certificates to be issued within one day so that business actors can export more easily & quickly.

“Kedepan, kita dorong hilirisasi. Jangan hanya ekspor bahan mentah, tetapi produk olahan bernilai tambah agar devisa meningkat, lapangan kerja bertambah, & daya saing Indonesia semakin kuat di pasar dunia. Insyaallah, pemerintah akan terus mendukung penuh “ kata Menteri Pertanian/ Kepala Bapanas.

Secara kumulatif, realisasi ekspor unggas dan produk turunannya sepanjang tahun 2022–2025 telah mencapai 215.611 ton dengan nilai sebesar Rp12,8 triliun. Capaian ini merupakan hasil kerja keras dan kolaborasi yang solid antara pemerintah dan seluruh pelaku usaha, mulai dari sektor hulu hingga hilir. Angka tersebut bukan hanya mencerminkan peningkatan volume dan nilai ekspor, tetapi juga menunjukkan daya saing produk unggas nasional yang semakin kuat di pasar global. Hal ini menjadi bukti bahwa industri perunggasan Indonesia mampu memenuhi standar mutu, keamanan pangan, dan persyaratan teknis negara tujuan ekspor.

Ekspor komoditas peternakan pada Maret 2026, dilakukan oleh empat perusahaan nasional, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengirimkan telur konsumsi. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mengekspor produk olahan ayam ke Singapura. Sementara itu, PT Taat Indah Bersinar mengapalkan olahan ayam dan karkas ke Timor Leste. Adapun PT Malindo Food Delight menembus pasar Jepang melalui ekspor produk olahan, seperti nugget dan karage. Bagi pelaku usaha, ekspor ini memberi kepastian pasar di tengah produksi nasional yang melimpah. Pemerintah memanfaatkan surplus untuk menjaga harga di tingkat peternak tetap stabil sekaligus memperluas akses global. Dengan produksi yang melimpah dan pasar ekspor yang terus tumbuh, pelaku usaha perunggasan nasional kini berada pada posisi yang lebih kuat. Kementerian Pertanian menegaskan akan terus mengawal keseimbangan antara surplus produksi, stabilitas harga di tingkat peternak, serta perluasan pasar global, sehingga industri unggas nasional semakin mandiri dan berdaya saing. Di tengah dinamika perdagangan global, termasuk situasi perang Amerika – Iran, serta ketentuan tarif dengan Amerika Serikat tentu Indonesia sedang menghadapi tantangan yang tidak ringan. Kebijakan tarif dan hambatan dagang yang berubah-ubah menuntut untuk semakin adaptif, efisien, dan strategis dalam membaca pasar.

“Going forward, we will encourage downstream processing. We should not only export raw materials, but also value-added processed products so that foreign exchange earnings increase, employment opportunities expand, and Indonesia's competitiveness becomes stronger in the global market. God willing, the government will continue to provide full support,” said the Minister of Agriculture/Head of Bapanas.

Cumulatively, the realization of poultry exports and derivative products throughout 2022–2025 reached 215,611 tons with a value of IDR 12.8 trillion. This achievement is the result of hard work and strong collaboration between the government and all business actors, from upstream to downstream sectors. These figures not only reflect increased export volume and value, but also demonstrate the strengthening competitiveness of national poultry products in the global market.

The export of livestock commodities in March 2026 was carried out by four national companies. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk exported table eggs, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk exported processed chicken products to Singapore, PT Taat Indah Bersinar shipped processed chicken products and carcasses to Timor-Leste, while PT Malindo Food Delight penetrated the Japanese market through exports of processed products such as nuggets and karaage. For business actors, these exports provide market certainty amid abundant national production. The government is utilizing the production surplus to maintain stable prices at the farmer level while simultaneously expanding global market access. With abundant production and continuously growing export markets, national poultry business actors are now in a stronger position. The Ministry of Agriculture emphasized that it will continue to maintain the balance between production surplus, price stability at the farmer level, and global market expansion so that the national poultry industry becomes increasingly independent and competitive. Amid global trade dynamics, including the America–Iran conflict situation and tariff regulations involving the United States, Indonesia is undoubtedly facing significant challenges. Changing tariff policies and trade barriers require greater adaptability, efficiency, and strategic market analysis.

Namun demikian peluang ekspor produk unggas Indonesia tetap terbuka lebar. Produk unggas masih memiliki daya saing, baik dari sisi kualitas produk, standar keamanan pangan, maupun kapasitas produksi. Diversifikasi pasar ekspor menjadi langkah penting agar tidak bergantung pada satu negara tujuan saja, melainkan memperluas penetrasi ke kawasan Asia, Timur Tengah, dan Afrika.

Di sisi lain, pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa kebijakan ekspor tidak mengorbankan kepentingan peternak lokal. Fokus utamanya adalah melindungi dan memperkuat peternak dalam negeri, terutama peternak rakyat, agar tetap memperoleh harga yang wajar dan berkelanjutan. Karena itu, setiap langkah strategis dalam menghadapi perang tarif akan mempertimbangkan keseimbangan antara ekspansi pasar ekspor dan stabilitas pasar domestik. Yang diinginkan adalah ekspor tumbuh, tetapi pasokan dalam negeri tetap aman dan harga di tingkat peternak tetap terjaga.

Nevertheless, export opportunities for Indonesian poultry products remain wide open. Poultry products still possess competitiveness in terms of product quality, food safety standards, and production capacity. Diversification of export markets is an important strategy to avoid dependence on a single destination country by expanding market penetration into Asia, the Middle East, and Africa.

On the other hand, the government also bears significant responsibility to ensure that export policies do not sacrifice the interests of local farmers. The primary focus is to protect and strengthen domestic farmers, especially smallholder farmers, so that they continue to receive fair and sustainable prices. Therefore, every strategic step in facing tariff wars will consider the balance between export market expansion and domestic market stability. The ultimate goal is for exports to grow while maintaining secure domestic supply and stable prices at the farmer level.





SALAM HILIRISASI

Follow us for more



hilirnak



Direktorat Hilirnak



hilirnak



Direktorat Hilirisasi Hasil Peternakan

